



PKP2A I LAN

*Studi pengaruh Pengetahuan
dan Perilaku Warga
Kecamatan Coblong
Kota Bandung
dalam Menyikapi
Sampah Rumah Tangga
terhadap Akumulasi
Sampah Rumah Tangga*

Oleh :
Pratiwi & Chandra Setya N.

Studi Pengaruh Pengetahuan dan Perilaku Warga Kecamatan Coblong, Kota Bandung dalam Menyikapi Sampah Rumah Tangga terhadap Akumulasi Sampah Rumah Tangga

Buku Laporan Penelitian Mandiri



Oleh : Pratiwi, S. Sos dan Candra Setya Nugroho, SH.

Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur I
Lembaga Administrasi Negara
(PKP2 A 1 LAN)
2015

Studi Pengaruh Pengetahuan dan Perilaku Warga Kecamatan Coblong,
Kota Bandung dalam Menyikapi Sampah Rumah Tangga terhadap
Akumulasi Sampah Rumah Tangga



Studi Pengaruh Pengetahuan dan Perilaku Warga Kecamatan Coblong, Kota
Bandung dalam Menyikapi Sampah Rumah Tangga terhadap Akumulasi
Sampah Rumah Tangga
I Penelitian Mandiri, PKP2A 1 LAN 2015

Penulis : Pratiwi, S. Sos dan Candra S. Nugroho, SH.
Editor : Dr. Baban Sobandi, M. Si
Desain sampul dan isi : Budi Permana, S.Sos; Pratiwi, S.Sos; Candra S. N., SH.
Sumber Gambar : <http://www.binupeniel.com/2012/10/bahamians-are-wealthy-by-amount-of.html>
<http://www.lapidaryworld.com/>

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Cetakan I, 2015

Hal Penerbitan pada :

**Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur I
Lembaga Administrasi negara (PKP2 A 1 LAN)**

Alamat : Jl. Kiara Payung KM. 4,7 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363

Telp/ Fax : +62 22 7782041/ 7790041

Email : info@bandung.lan.go.id, admin@litbang-lan-bdg.info

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pratiwi dan Candra Setya Nugroho

Studi Pengaruh Pengetahuan dan Perilaku Warga Kecamatan Coblong, Kota Bandung dalam Menyikapi Sampah Rumah Tangga terhadap Akumulasi Sampah Rumah Tangga
Bandung :Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur I
Lembaga Administrasi negara 2015
Hlm. 63
ISBN : 978-979-3382-94-4

- I. Perilaku Warga terhadap Sampah
- II. Pratiwi, Candra Setya. Nugroho

Silahkan mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan mencantumkan sumbernya.



Daftar Isi

Halaman sampul	i
Halaman ISBN	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Kata Pengantar	viii
Executive Summary	ix
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Penelitian Sebelumnya	5
D. Teori	8
1. Kondisi Sosiologis Masyarakat Modern dan Sampah	8
2. Teori Perilaku Modern	9
3. Akumulasi Sampah	10
E. Metode Penelitian	11
1. Populasi dan Sampel Penelitian	12
2. Wawancara	12
3. Analisis Data	12
a) Uji Beda Pertama	13
b) Uji Beda Kedua	14
c) Uji Beda Ketiga	15
F. Waktu Penelitian	16
G. Tim Peneliti	17
 BAB II Hasil dan Pembahasan	18
A. Deskripsi Hasil Pengumpulan Data	18
1. Pihak yang Berperan dalam Pengelolaan Sampah	18
a) LSM Hijau Lestari	18
b) Kelurahan	19
c) Warga	20



2. Gambaran Latar Belakang Identitas Responden	21
3. Gambaran Pengetahuan Responden terhadap Sampah	23
4. Gambaran Perilaku Responden terhadap Sampah	28
5. Gambaran Volume Sampah yang Dihasilkan Responden	36
 B. Analisis Data	 40
1. Pengaruh Pengetahuan Responden dan Volume Sampah	40
2. Pengaruh Perilaku Responden dan Volume Sampah	42
3. Pengaruh Pengetahuan Responden terhadap Perilaku Responden	43
4. Motivasi Warga Kecamatan Coblong dalam Pemilahan Sampah	46
 BAB III Kesimpulan dan Saran	 50
A. Kesimpulan	50
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN-LAMPIRAN	53
1. Gambar-Gambar pada Lokus Penelitian	53
2. Kuesioner Penelitian	57



Daftar Tabel

1.1	Variabel Independen dan Variabel Dependen Penelitian	11
1.2	Harga Sampah Per Kilogram Berdasarkan Jenis Sampah yang Dijual ke Bank Sampah LSM Hijau Lestari	15



Daftar Gambar

1.1	Grafik Uji Signifikansi/ Uji Beda Pengetahuan terhadap Volume Sampah	13
1.2	Grafik Uji Signifikansi/ Uji Beda Perilaku terhadap Volume Sampah	15
1.3	Grafik Uji Signifikansi/ Uji Beda Pengetahuan dan Prilaku	16
2.1	Usia Responden	21
2.2	Pendidikan Terakhir Responden	22
2.3	Jumlah Anggota Keluarga Responden (Orang)	23
2.4	Pengetahuan Responden tentang Jenis Sampah Rumah Tangga	24
2.5	Pengetahuan Responden tentang Pengertian Sampah Organik dan Anorganik	24
2.6	Pengetahuan Responden tentang Dampak Pembuangan Sampah tanpa Pengolahan	25
2.7	Pengetahuan Responden tentang Pengolahan Kompos	26
2.8	Pengetahuan Responden tentang Cara Pengolahan Kompos secara mandiri dari Sisa Makanan, Sayuran dan Buah	26
2.9	Pengetahuan Responden tentang Pengolahan Sampah Anorganik	27
2.10	Pengetahuan tentang adanya Bank Sampah di Kota Bandung	27
2.11	Prilaku Responden tentang Pembuangan Sampah di Sungai dan Jalan Umum	28
2.12	Prilaku Responden terkait Pembakaran Sampah	28
2.13	Gambar Perilaku Responden terkait Penyediaan Tempat Sampah di Rumah	29
2.14	Perilaku Warga terkait Penyediaan Tempat Sampah Terpisah untuk Sampah Organik dan Anorganik	30
2.15	Perilaku Responden terkait Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik	31
2.16	Perilaku Responden terkait Pengolahan Kompos secara mandiri	32
2.17	Perilaku Responden terkait Pembangunan Sampah	33



Anorganik	
2.18 Perilaku Responden terkait Pemanfaat Sampah Anorganik	34
2.19 Perilaku Responden terkait Pengimpulan Sampah Anorganik	35
2.20 Perilaku Ramah Lingkungan Responden	35
2.21 Akumulasi Semua Jenis Sampah	36
2.22 Akumulasi Jenis Sampah Organik Responden	37
2.23 Akumulasi Jenis Sampah Anorganik Responden	38
2.24 Proporsi Jenis Sampah Buangan di Keluarga Responden Tiap Hari	38
2.25 Grafik Uji Signifikansi/ Uji Beda Pengetahuan Responden terhadap Volume Sampah	40
2.26 Grafik Uji Signifikansi/ Uji Beda Perilaku terhadap Volume Sampah	42
2.27 Grafik Uji Signifikansi/ Uji Beda Pengetahuan terhadap Perilaku	44
2.28 Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat terhadap Sampah	46
2.29 Hubungan Pengetahuan, Kesadaran dan Perilaku Masyarakat terhadap Sampah	46
2.30 Himbauan Pengolahan Sampah pada Responden	48



Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kehadiran-Nya lah, laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Dewasa ini, banyak pemerintah daerah yang melakukan inovasi dalam rangka mengakselerasi kinerja pelayanan publik yang mereka laksanakan. Pemerintah Kota Bandung merupakan salah satu yang telah melaksanakan banyak inovasi pemerintahan. Inovasi dalam pelayanan publik dapat berjalan lancar dan tepat sasaran jika ada interaksi antara pemerintah sebagai inisiator inovasi pelayanan publik dan masyarakat sebagai subjek inovasi.

Inovasi pemerintah daerah kerap kali diinisiasi oleh sejumlah permasalahan. Dalam konteks Kota Bandung, beberapa inovasi pemerintahan difokuskan pada tiga permasalahan utama Kota Bandung yakni sampah, kemacetan dan banjir. Penelitian ini dilakukan untuk menelusik kesiapan warga dalam rangka inovasi pemerintah di bidang persampahan.

Penelitian yang berjudul Studi Pengaruh Pengetahuan dan Perilaku Warga Kecamatan Coblong, Kota Bandung dalam Menyikapi Sampah Rumah Tangga terhadap Akumulasi Sampah Rumah Tangga ini bertujuan memberikan gambaran empiris perilaku warga di Kecamatan Coblong dalam pengelolaan sampah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengidentifikasi kebutuhan partisipasi warga.

Para penulis mengucapkan terimakasih sebesarnya kepada seluruh narasumber yang telah bersedia diwawancara seperti Bapak Walikota Bandung, Bp. Ridwan Kamil, segenap warga di Kecamatan Coblong yang menjadi responden, Lurah Dago Bp. Slamet Supriyanto, Lurah Lebak Siliwangi, Bp. Nur Shomaddin, Lurah Sekelo, Bp. Sukandi. Kami, para penulis memohon maaf jika banyak kekurangan dalam penelitian ini. Semoga kajian ini dapat bermanfaat bagi keberlanjutan inovasi di Kota Bandung. Saran dan kritik sangat kami harapkan.

Sumedang, November 2015

Penulis



Executive Summary

Pada 2014 volume sampah di Kota Bandung meningkat 100 ton lebih banyak dibandingkan tahun sebelumnya. Sebanyak 1600 ton sampah per hari di Kota Bandung pada 2014, hanya 75% yang diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sisanya 13% diolah warga dan 12 % dibiarkan tidak terangkut. Salah satu kendala dalam pengelolaan sampah di Kota adalah kurangnya ketersediaan infrastruktur truk pengangkut sampah. Sementara itu 66 % total volume sampah di Kota Bandung berasal dari pemukiman. Maka itu, inovasi pengelolaan sampah partisipatoris dengan melibatkan warga pemukiman menjadi hal yang tidak dapat dielakan untuk diterapkan di Kota Bandung.

Sampah kini bukan menjadi tanggung jawab pemerintah namun juga perlu dukungan dari masyarakat dalam pengelolaannya. Pola kelola sampah yang membuang dari satu tempat ke tempat lain tebukti menimbulkan permasalahan baru. Manusia sebagai penyebab timbunan sampah hendaknya bertanggungjawab atas apa yang telah dibuang. Berkaitan dengan tanggungjawab dari permasalahan persampahan di Kota Bandung, Pemerintah Kota Bandung telah menerapkan inovasi persampahan di Kota Bandung secara partisipatoris. Sejumlah program yang telah dilakukan antara lain; gerakan cikapundung bersih, komunitas bank sampah warga di 10 TPA, Bank Sampah Pegawai, gerakan pungut sampah (GPS), pahlawan orang bandung (Prabu), Gerakan Cinta Bandung Bersih dan Hijau, penyediaan infrastruktur (mobil pencacah sampah, biodigester, tempat sampah, truk sampah), penyediaan Sumber Daya Manusia (SDM) Outsourcing tenaga kebersihan, mesin press sampah, serta Pembentukan Kawasan Bebas Sampah (KBS).

Semua inovasi diatas tidak akan mencapai hasil maksimal tanpa dukungan perilaku yang baik dan partisipasi masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab dua rumusan masalah terkait perilaku masyarakat yakni 1) Bagaimana pengaruh pengetahuan dan perilaku warga Kecamatan Coblong, Kota Bandung dalam menyikapi sampah rumah tangga terhadap akumulasi sampah rumah tangga? 2) Faktor



apayang menjadi motivasi terbesar warga untuk ikut berpartisipasi dalam pemilahan sampah?

Satu kajian sebelumnya menyimpulkan bahwa pengetahuan konsumen terhadap pentingnya mengonsumsi produk ramah lingkungan berpengaruh pada daya beli konsumen terhadap satu produk (Niarie Dwi Jayanti:2013). Penelitian lain menyimpulkan berbeda yakni bahwa terdapat hubungan searah antara kebiasaan rumah tangga dalam menggunakan produk sekali pakai dengan banyaknya sampah kering setiap kali dibuang, jika kebiasaan menggunakan kembali produk sekali pakai makin dikurangi maka sampah kering pun berkurang (Qustan Abqary Hisan : 2006).

Era modern menstimulasi perilaku konsumsi manusia, maka itu modernitas juga membawa sejumlah konsekuensi tercemarnya lingkungan. Menurut Skinner (1938: 8-9) perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus eksternal. Skinner menyatakan bahwa stimulus yang mempengaruhi perilaku dapat berasal dari kejadian masa lalu, kondisi lingkungan fisik dan dorongan sosial dimana manusia tumbuh, respon yang tidak disengaja, maupun dorongan berupa *reinforcement* (penguatan eksternal). Perilaku dalam pandangan Skinner mencakup berpikir, pemahaman terhadap sesuatu dan tindakan. Dalam penelitian ini perilaku didefinisikan sebagai tindakan yang sudah dilakukan. Beberapa variabel yang menurut Skinner mempengaruhi perilaku adalah pengetahuan, kemauan untuk melakukan sesuatu dan motivasi. Maka itu, penelitian ini mengukur pengetahuan, perilaku, dan akumulasi sampah warga di Kecamatan Coblong untuk mencari hubungan antar variabel dan menjelaskan pola perilaku terhadap sampah oleh warga di Kecamatan Coblong.

Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan analisis uji beda, penelitian ini mengungkap sejumlah kesimpulan. Uji beda adalah metode analisis kuantitatif untuk menguji signifikansi perbedaan rata-rata hitung yang hanya mencakup satu klasifikasi atau satu variabel independen saja. Dalam konteks penelitian ini uji beda dipakai untuk mengetahui perbedaan akumulasi sampah pada warga dengan variasi perilaku dan pengetahuan terhadap sampah berbeda. Responden dari



penelitian ini adalah 125 warga di Kecamatan Coblong sebagai salah satu kecamatan terpadat di Kota Bandung.

Dari hasil pengumpulan dan analisis data, penelitian ini menyimpulkan empat hal. Pertama,tidak ada perbedaan volume sampah pada responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pengelolaan sampah dan responden yang tidak memiliki pengetahuan baik tentang pengelolaan sampah. Kedua, terdapat perbedaan volume sampah antara responden yang berperilaku tidak memilah sampahnya dan responden yang memilah sampahnya antara sampah organik dan anorganik. Mereka yang memilah sampah kecenderungan volume sampahnya lebih sedikit. Ketiga, pengetahuan tentang pengelolaan sampah berpengaruh pada perilaku warga dalam mengelola sampah. Keempat, terdapat tiga faktor yang memotivasi pengelolaan sampah dalam Bank sampah yakni ekonomi, dorongan sosial dan kesadaran pada lingkungan. Kesimpulan akhir juga menangkap bahwa fasilitasi yang berkelanjutan dalam Bank Sampah merupakan hal yang paling menentukan dalam keberhasilan Bank Sampah karena tidak ditemukan inisiasi dari masyarakat di lokus penelitian dalam pengelolaan Bank Sampah.

Dari keempat kesimpulan tersebut para peneliti merekomendasikan kepada segenap aparat Pemerintah Kota Bandung yang berwenang dalam pengelolaan sampah agar menstimulasi adanya Bank Sampah di setiap Kelurahan Kota Bandung dengan mempersiapkan SDM fasilitator Bank Sampah yang berkompeten di setiap kelurahan. Sebab, dari hasil pengumpulan data, terdapat komunitas Bank Sampah yang mati di Kelurahan Lebak Siliwangi sehingga sampah anorganik yang sudah dipisahkan tidak terangkut. Bank sampah merupakan salah satu inovasi pelayanan publik di bidang persampahan yang paling strategis karena dilakukan dengan metode partisipatoris yang dapat mengedukasi pola pikir warga terhadap sampah dan lingkungan berkelanjutan. Bank Sampah di setiap kelurahan ini merupakan salah satu tindakan yang lebih memiliki dampak jangka panjang daripada menyediakan SDM untuk membersihkan dan mengangkut sampah di lingkungan sekitar warga. Pemilahan sampah mengurangi volume sampah. Dari hasil wawancara diketahui bahwa antusiasme warga cukup tinggi namun



mereka memerlukan fasilitator yang mendampingi mereka untuk mengolah dan mengangkut sampah menjadi output yang lebih berguna.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap hari, produksi sampah di Kota Bandung kian meningkat. Pada tahun 2013, volume sampah Kota Bandung mencapai 1500 ton/ hari, sedangkan pada 2014, volume sampah perhari naik menjadi 1600 ton/ hari. Dari 1600 ton tersebut, 1200 ton diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sarimukti, 150-250 ton diolah warga, 150-250 ton sampah lainnya tidak terangkut, dan dibuang di tempat pembuangan sampah liar.¹ Sementara itu, jumlah truk pengangkut sampah hingga 2014 terdata sekitar 120 unit, sedangkan yang seharusnya diperlukan sekitar 140 unit untuk menjangkau 160 TPS (tempat pembuangan sementara) di seluruh Bandung.

Salah satu kecamatan di Kota Bandung yang menghadapi persoalan sampah dan di saat yang sama juga bergeliat dalam pengelolaan Bank Sampah partisipatif di level RW yakni Kecamatan Coblong. Kecamatan Coblong memiliki luas 743,3 hektar dengan jumlah penduduk 131.530 jiwa dan memiliki total 47.279 rumah tangga (RT). Kecamatan Coblong merupakan salah satu kecamatan terpadat di Kota Bandung. Kecamatan Coblong terbagi atas enam kalurahan yakni Sadang Serang, Sekelo, Lebak Gede, Lebak Siliwangi, Dago dan Cipaganti. Sebagian besar lahan di Kecamatan Coblong adalah pemukiman penduduk. Perkembangan pemukiman di Kecamatan Coblong ini tergolong cepat hingga jumlah produksi sampah diperkirakan 337,8 meter kubik per hari. Dari volume sampah yang ada, ditemukan bahwa volume sampah tersebut banyak yang tidak terangkut sesuai sasaran karena keterbatasan SDM dan infrastruktur.²

¹ Setiap Hari 400 Ton Sampah di Kota Bandung Tak Terangkut diakses dari <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/09/setiap-hari-400-ton-sampah-di-kota-bandung-tak-terangkut> tanggal 17 Juni 2015.

² Annisa Sukmawidianti (2013). Kinerja Pengelolaan Sampah Perusahaan Daerah (PD) Kebersihan Di Kecamatan Coblong Kota Bandung. Skripsi di Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Bandung. Tidak dipublikasikan.



Jika permasalahan sampah tidak terangkut ini tidak segera ditangani bersama, maka akan timbul permasalahan-permasalahan lainnya antara lain; 1) Pencemaran udara yang disebabkan oleh pembusukan sampah organik dan padat yang membusuk sehingga mengeluarkan gas methan, karbondioksida, dan senyawa lainnya. Gas-gas tersebut menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan karena efek rumah kaca yang ditimbulkannya menyebabkan peningkatan suhu. 2) Pencemaran air akibat banyaknya sampah yang dibuang ke dalam sungai. 3) Pencemaran tanah terutama karena limbah plastic yang tidak mudah terdegradasi. 4) Banjir terutama karena sampah-sampah yang tidak terangkut dan dibuang di sejumlah fasilitas publik yang tidak diperuntukan untuk pembuangan sampah seperti sungai, selokan, trotoar dan jalan raya.

Mencermati kondisi banyaknya sampah yang tidak terangkut dan akibat-akibat yang lingkungan yang ditimbulkannya, maka mengembalikan pola pengelolaan sampah dengan melibatkan partisipasi masyarakat adalah hal yang mendesak. Sebab, tidak dapat dipungkiri bahwa warga menjadi bagian dalam produksi sampah di Kota Bandung. Sampah seharusnya tidak menjadi tanggung jawab pemerintah saja namun juga kerjasama dengan masyarakat dan dunia usaha sebagaimana diamanahkan dalam Undang-Undang No. 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah pasal 5. Dukungan dari masyarakat juga diperlukan secaramaksimal karena sebanyak 66% sampah Kota Bandung berasal dari pemukiman warga dengan rincian 56 % sampah organic dan 44% sampah anorganik.³ Dalam menanggulangi permasalahan sampah yang kian menumpuk, Pemerintah Kota Bandung telah menerapkan sejumlah program inovasi antara lain;

³ Meti Kurniawati (2014) *Partisipasi Masyarakat dalam Mengimplementasikan Biomethagreen di Kelurahan Cibangkong Kecamatan Batununggal Kota Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini diunduh dari http://repository.upi.edu/12074/4/S_GEO_1000915_Chapter1.pdf pada tanggal 19 Juni 2015.



1. Gerakan Cikapundung Bersih

Gerakan Cikapundung Bersih mempunyai tujuan jangka panjang yaitu terciptanya kondisi ideal kawasan sungai dengan sempadan yang nyaman bagi masyarakat Kota Bandung. Gerakan ini membawa keberhasilan upaya teknis yang dilakukan melalui koordinasi antar berbagai level pemerintahan mulai tingkat pusat hingga kota serta berbagai dinas terkait. Gerakan yang sudah dilakukan antara lain pengangkatan sampah, pengangkatan sedimen, dan pembabatan rumput.

2. Komunitas Bank Sampah

Komunitas Bank Sampah Bandung merupakan gerakan yang digagas oleh para ibu rumah tangga yang dimotori juga oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hijau Lestari. Gerakan ini tentunya juga sebagai upaya untuk menanggulangi sampah yang berada di tingkat RW. LSM Hijau Lestari merupakan salah satu binaan dari Badan Pengelola Lingkungan Hidup (BPLH) Kota Bandung. Tujuan dari komunitas ini adalah menggerakkan masyarakat agar peduli lingkungan. Pemerintah Kota Bandung sangat memberikan dukungan penuh terhadap gerakan bank sampah ini. Salah satunya mengadakan pembinaan hampir di atas 200 lebih titik Bank Sampah selain itu juga bekerjasama dengan Bank Jabar Banten (BJB) dengan menyediakan mobil kendaraan pengangkut sampah. Hingga kini, 200 titik bank sampah dari binaan hijau lestari ini telah memiliki potensi ekonomi yang luar biasa. Potensi ekonomi itu berbentuk tabungan yang nantinya digunakan sebagai salah satunya untuk mengelola sampah. Bank Sampah ini juga berkembang di Kecamatan Coblong dengan penggeraknya yakni LSM Hijau Lestari. Pada Bank Sampah di Kecamatan Coblong masyarakatnya bergerak aktif. Bank Sampah juga dilakukan di 10 TPS yang tersebar di Kecamatan Bandung serta diterapkan pula di lingkungan PNS Pemerintah Kota Bandung setiap hari rabu untuk mengumpulkan sampah.



3. Gerakan Pungut Sampah (GPS)

GPS adalah suatu aksi yang memberikan keteladanan, memberikan motivasi kepada masyarakat/orang lain untuk menciptakan lingkungan yang bebas sampah, membentuk masyarakat agar menjaga lingkungan bebas sampah dan menempatkan sampah sesuai dengan kategorinya pada tempat yang diperuntukannya.

4. Pahlawan Urang Bandung (Prabu)

Wali Kota Bandung Ridwan Kamil kini meluncurkan sosok “Prabu” (Pahlawan Urang Bandung) sebagai relawan yang ikut berperan langsung untuk menegakkan Perda K3 di Kota Bandung. Prabu, bertugas mengingatkan warga untuk menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Jika ada masyarakat yang melanggar, maka akan diberlakukan denda mulai dari 250 ribu hingga 50 juta rupiah. Nantinya, para Prabu ini akan ditandai dengan pin dan setiap satu RT ada 2 orang Prabu untuk kewilayahan, serta satu kelas 2 orang untuk anak sekolah.

Selain program-program tersebut, program lain yang dilaksanakan antara lain Gerakan Cinta Bandung Bersih dan Hijau, penyediaan infrastruktur (mobil pencacah sampah, biodigester, tempat sampah, truk sampah), penyediaan Sumber Daya Manusia (SDM) Outsourcing tenaga kebersihan, mesin press sampah, serta Pembentukan Kawasan Bebas Sampah (KBS).

Seluruh program-program tersebut dirancang untuk melibatkan partisipasi dan dukungan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Mendapatkan dukungan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kota Bandung juga merupakan sebuah tantangan karena secara umum kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah masih rendah.⁴ Selain

⁴ Krismiyati dan Shafiera Amalia (2013). *Inovasi Pelayanan Publik di Daerah (Studi pada Pelayanan Persampahan di Wilayah Metropolitan Bandung raya)*. Sumedang: PKP2A 1 LAN. Hlm. 85.



itu, masih banyak yang tidak membayar retribusi jasa pengangkutan sampah. Untuk membuang sampah pada tempatnya saja masih banyak masyarakat yang belum memiliki kesadaran. Dari beberapa observasi awal yang telah dilakukan peneliti pada sejumlah taman di Bandung, dapat disimpulkan bahwa meski telah disediakan beberapa tempat sampah di sekitar taman, masih saja terlihat sampah yang masih berserakan di sekitar taman. Sementara paradigma kumpul-angkut-buang sudah tidak cocok lagi diterapkan karena keterbatasan infrastruktur dan penganggaran pemerintah dalam pengelolaan sampah.⁵ Maka itu, perilaku masyarakat terhadap sampah adalah salah satu faktor pendukung yang strategis dalam program pengelolaan sampah partisipatoris di Kota Bandung dan perlu untuk segera dipetakan dampak dan polanya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pengaruh pengetahuan dan perilaku warga Kecamatan Coblong, Kota Bandung dalam menyikapi sampah rumah tangga terhadap akumulasi sampah rumah tangga?
2. Faktor terbesar apa yang memotivasi warga untuk memiliki kesadaran untuk mengolah sampah dengan memilah antara sampah organik dan anorganik?

C. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan pada 2006 oleh Qusthan Abqary Hisan dengan judul Menakar Konsumsi Rumah Tangga. Penelitian yang dilakukan dengan lokus di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah; apakah nilai manfaat suatu produk, pola konsumsi dan tingkat konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap jumlah akumulasi sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)?⁶ Hasil dari penelitian kuantitatif dengan responden kepala rumah tangga di DIY ini yakni; meningkatnya nilai

⁵ Ibid.

⁶ Qusthan Abqary Hisan (2006). *Menakar Konsumsi Rumah Tangga*. Jurnal Mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM) Balairung Volume XX Edisi 39. Hlm. 146-154.



manfaat suatu produk tidak berkorelasi terhadap akumulasi sampah di DIY; variabel pola konsumsi juga tidak berpengaruh terhadap akumulasi sampah namun terdapat hubungan searah antara kebiasaan rumah tangga dalam menggunakan produk sekali pakai dengan banyaknya sampah kering setiap kali dibuang, jika kebiasaan menggunakan kembali produk sekali pakai makin dikurangi maka sampah kering pun berkurang.

Tren yang hampir sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan di Malang terhadap konsumsi sebuah produk dan pemahaman nilai lingkungan oleh konsumennya. Penelitian yang dilakukan oleh Niarie Dwi Jayanti, dkk dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Green Purchasing*. *Green purchasing* merupakan keputusan pembelian yang didasarkan pada prinsip lingkungan. *Green purchasing* merupakan praktik menerapkan kriteria lingkungan ke dalam pemilihan produk atau jasa yang ingin dibeli. Selain itu, *Green purchasing* juga mencakup perilaku konsumen pasca menggunakan produk tertentu. Apakah mereka akan membuang sampohnya, menggunakan kembali atau mendaur ulang sampah. Secara parsial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pengetahuan dan *Green Attitude* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Green Purchasing Structure* atau struktur keputusan pembelian/ daya beli sedangkan variabel Pendapatan dan Waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap *Green Purchasing Structure*.⁷

Penelitian lain dilakukan oleh Fijie Ahmad Fauzi pada 2010 dengan judul Akumulasi Sampah di Pemukiman Kumuh dan Pemukiman Elite Wilayah Kecamatan Coblong Kota Bandung.⁸ Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan pada dua tipe pemukiman berbeda yakni pemukiman kumuh dan pemukiman elite, pemukiman kumuh sebagian besar tidak memiliki bak sampah, pengelolaan sampah pemukiman kumuh hampir seluruhnya dikelola oleh swadaya sedangkan pemukiman elite seluruhnya dikelola oleh pemkot yang berkerjasama dengan pengembang. Pada

⁷ Niarie Dwi Jayanti (2013). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Green Purchasing*. Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 5 No. 1.

⁸ Ahmad Fijie Fauzi (2010). *Akumulasi Sampah di Pemukiman Kumuh dan Pemukiman Elite Wilayah Kecamatan Coblong Kota Bandung*. FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi tidak dipublikasikan



pemukiman kumuh hampir seluruhnya tidak menyediakan wadah terpisah sedangkan pemukiman elite sebagian besar menyediakan untuk sampah organik dan anorganik. Sampah pemukiman kumuh didominasi sampah organik sisa dapur seperti sisa makanan (nasi, tulang, sayuran,telur dll). Sedangkan sampah di pemukiman elite di dominasi sampah anorganik,terutama sampah-sampah kaca (botol kemasan,kecap,sirup,makanan-minuman ringan, gelas dll). Timbunan total sampah di pemukiman kumuh yakni 37164 gr/hari didominasi sampah organik terutama sampah rumah tangga seperti sampah sisa dapur sebesar 20135 gr/hari. Sedangkan pemukiman elitememiliki pengukuran timbunan sampah 41580 gr/hari didominasi sampah anorganik terutama sampah kaca (botol kemasan, kecap, sirup makanan-minuman ringan,gelas dll) sebesar 7425 gr/hari. Untuk Pengelolaan sampah prinsip 3R pemukiman kumuh tidak melakukan prinsip *Reduce,Reuses* dan *Recycle(3R)* sedangkan pengelolaan sampah di pemukiman elite sudah menerapkan prinsip *Reuse* (memakai kembali) barang sebelum menjadi sampah. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa status ekonomi menengah ke atas cenderung lebih sedikit menghasilkan sampah rumah tangga karena telah menerapkan konsep *Reuse*.

Penelitian lain mengungkap bahwa kinerja PD Kebersihan perlu dukungan masyarakat agar lebih maksimal. Penelitian dengan judul Evaluasi Kinerja Pelayanan Persampahan Di Wilayah Metropolitan Bandung Raya ini menyimpulkan beberapa hal antara lain; dari segi infrastruktur, pengelolaan sampah di Wilayah Metropolitan Bandung Raya masih kurang memadai, tingkat kesadaran masyarakat masih rendah, serta kinerja pengangkutan sampah di Kabupaten Cimahi merupakan yang terbaik dari keseluruhan wilayah Bandung Raya.⁹

Dari keempat penelitian sebelumnya diatas dapat disimpulkan bahwa pada wilayah Kota Bandung, perilaku warga mempengaruhi volume sampah. Selain itu juga kesadaran dan perilaku masyarakat di Kota Bandung masih perlu ditingkatkan dalam berpartisipasi pengelolaan sampah.Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat didorong dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat, dengan

⁹Op. Cit. Krismiyati dan Shafiera Amalia (2013). Hlm 65-66.



pengetahuan dan memfasilitasi perilaku yang mendukung pengelolaan sampah secara mandiri dengan 3R maka akumulasi sampah rumah tangga dapat dikurangi.

Maka itu, posisi penelitian ini adalah menggali pengetahuan, kesadaran dan perilaku masyarakat Kecamatan Coblong, Kota Bandung terhadap pengelolaan sampah untuk kemudian mencari pengaruhnya terhadap akumulasi sampah di Kota Bandung yang terus meningkat pada kondisi terkini. Guna dari penelitian ini lebih lanjut adalah memberikan gambaran empiris pengetahuan dan perilaku warga Kecamatan Coblong terhadap pengelolaan sampah dan akumulasi sampah yang mereka hasilkan sebagai bahan rekomendasi bagi partisipasi pengelolaan sampah yang lebih baik.

D. Teori

1. Kondisi Sosiolegis Masyarakat Modern dan Sampah Sebagai Konsekuensi Modernitas

Sejak ditemukannya beberapa mesin pada abad 18, pola mata pencaharian masyarakat Eropa yang agraris perlahan berubah menjadi masyarakat industrial. Perilaku kehidupan masyarakat dari tradisional (agraris) menjadi masyarakat modern didefinisikan dengan sejumlah lembaga dasar sebagaimana diungkapkan oleh Anthony Giddens, antara lain:¹⁰

1. Kapitalisme yang dicirikan oleh produksi komoditas, kepemilikan pribadi atas modal, buruh upahan yang tidak punya harta benda, dan suatu sistem kelas yang berasal dari karakteristik-karakteristik tersebut.
2. Industrialisme yang melibatkan penggunaan sumber-sumber tenaga tidak berjiwa dan peralatan mesin untuk menghasilkan barang-barang. Industrialism tidak terbatas pada tempat kerja,

¹⁰ Anthony Giddens, (2005) *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Hlm. 78. Buku ini merupakan buku terjemahan dengan judul yang sama yang telah diterbitkan pada tahun 1990 oleh Stanford University Press.



- namun turut mempengaruhi latar-latar yang lainnya, transportasi, komunikasi dan kehidupan domestic rumah tangga.
3. Pengawasan yang mengacu pada pengawasan kegiatan-kegiatan populasi subjek didalam lingkungan politis.
 4. Kuasa militer yang berwujud pengendalian atas alat-alat kekerasan, termasuk industrialisasi perang.

Tanda-tanda tersebut membawa kehidupan masyarakat industrial menjadi serba cepat, serba mudah, serba efisien dan serba instan. Modernitas ini membawa sejumlah konsekuensi dibalik semua kecepatan dan kemudahan yang ditimbulkannya. Dalam metafora Anthony Giddens, modernitas diibaratkan seperti kereta *juggernaut* yang dikendarai umat manusia secara kolektif yang destruktif dan tidak dapat dikontrol atau diberhentikan karena terus meningkat. Konsekuensi-konsekuensi dari cepatnya *juggernaut* ini dapat berwujud kerusakan lingkungan, peperangan, ketidakadilan distribusi sumber daya alam dan berkurangnya privasi.

Berkembangnya industrialisasi dan modernitas pun mengubah pola konsumsi manusia. Untuk menjaga kualitas produk konsumsi rumah tangga baik berupa makanan, minuman dan kebutuhan lainnya, maka plastik dan logam banyak digunakan sebagai kemasan. Tanpa kesiapan kultural yang cukup mengenai persepsi terhadap sampah, konsekuensi sampah yang dihasilkan manusia modern akan semakin destruktif terhadap masa depan ekologi. Sehingga, melihat masalah-masalah ekologi pada era modern, masyarakat kian dituntut untuk memiliki pola konsumsi berkelanjutan.

2. Teori Perilaku Modern

Terdapat pendekatan behaviorisme dalam psikologi modern. Behaviorisme merupakan aliran dalam psikologi yang mendasarkan bahwa seluruh hal yang dilakukan oleh makhluk hidup yakni tindakan, pikiran dan perasaan didefinisikan sebagai perilaku. Pendekatan aliran behaviorisme ini banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif. Tokoh psikologi modern dalam aliran behaviorisme adalah salah satunya Burrhusm Frederic Skinner (B. F. Skinner).



Menurut Skinner perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus eksternal. Skinner menyatakan bahwa stimulus yang mempengaruhi perilaku dapat berasal dari kejadian masa lalu, kondisi lingkungan fisik dan dorongan sosial dimana manusia tumbuh, respon yang tidak disengaja, maupun dorongan berupa *reinforcement* (penguatan eksternal).¹¹ Perilaku dalam pandangan Skinner mencakup berpikir, pemahaman terhadap sesuatu dan tindakan. Dalam penelitian ini perilaku didefinisikan sebagai tindakan yang sudah dilakukan. Beberapa variabel yang menurut Skinner mempengaruhi perilaku adalah pengetahuan, kemauan untuk melakukan sesuatu dan motivasi.

3. Akumulasi Volume Sampah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akumulasi adalah penimbunan atau tambahan periodik.¹² Akumulasi volume sampah pada penelitian ini didefinisikan sebagai jumlah timbunan sampah setiap rumah tangga yang menjadi responden penelitian ini. Menurut Ahmad Fijie (2010) variable akumulasi sampah memiliki sejumlah indikator antara lain; keragaman sampah, besaran timbulnya sampah padat yang dihasilkan semua aktivitas rumah tangga (sampah organic berupa sisa makanan, sayur dan buah serta kantong plastic, botol kaca, botol plastik, kertas dan tisu) dan banyaknya sampah yang digunakan kembali serta didaur ulang.¹³

¹¹ B.F Skinner (1938). *The Behavior of Organism: An Experimental Analysis*. New York; Appleton-Century-Crofts. Inc. Hlm. 8-9, 308.

¹² <http://kbbi.web.id/akumulasi>, diakses tanggal 23 Juli 2015.

¹³ Op.Cit Ahmad Fijie (2010)



Dengan teori tentang perilaku diatas maka dapat dirumuskan bahwa variabel dan indikator penelitian ini yakni;

Tabel 1.1

Variabel Independen dan Variabel Dependen Penelitian

Variabel Independen	Variabel Dependen
Perilaku Warga Kota Bandung dalam menyikapi sampah rumah tangga. Indikator : <ul style="list-style-type: none">- Pengetahuan- Kemauan untuk melakukan sesuatu- Tindakan yang sudah dilakukan- Dorongan kondisi lingkungan- Dorongan sosial dan- <i>Reinforcement</i> (hadiyah).	Akumulasi Sampah Rumah Tangga Indikator : <ul style="list-style-type: none">- Keragaman sampah- Besaran timbulnya sampah yang dihasilkan semua aktivitas rumah tangga- Banyaknya sampah yang digunakan kembali- Banyaknya sampah yang didaur ulang

Sumber: Teori yang diolah (2015)

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kuantitatif dengan varian survai. Metode penelitian survai adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari responden dengan menggunakan kuesioner sebagai pengumpul data yang pokok serta mengambil sampel dari sebuah populasi.¹⁴ Selain kuesioner, pedoman wawancara singkat juga akan digunakan dalam penelitian ini untuk menggali pemaknaan lebih mendalam tentang tindakan pengelolaan sampah yang dilakukan warga Kecamatan Coblong, Kota Bandung.

¹⁴ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1995) *Metode Penelitian Survai*. Tangerang : LP3ES. Hlm. 3.



1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang ada di Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bandung tahun 2014 jumlah rumah tangga(RT) Kecamatan Coblong keseluruhan adalah 45297RT.

Dengan jumlah populasi 45297RT, nilai kritis 10% (0,1) , dengan rumus Slovin sebagai berikut;

Besaran sampel total minimal = Populasi Total / $(1 + (\text{populasi total}) (\text{nilai kritis})^2)$

Besaran sampel total minimal = $45297 / (1 + (45297) (0,1)^2) = 100$ orang

Maka total sampel adalah 100RT. Teknik pengambilan sampel akan dilakukan secara acak dengan asumsi setiap kepala RT memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel.

2. Wawancara

Selain kuesioner, pedoman wawancara juga digunakan dalam penelitian ini. Wawancara akan dilakukan terhadap inisiator pengelolaan sampah mandiri berbasis masyarakat seperti dari organisasi Bank Sampah Bandung dan LSM Hijau Lestari. Penggalian pemahaman terhadap latar belakang kesadaran pengelolaan sampah, program yang telah mereka lakukan dan tantangan untuk mengubah kebiasaan warga untuk cinta lingkungan di Kota Bandung merupakan tiga hal pokok yang akan digali dalam proses wawancara.

3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan metode uji beda. Uji bedadigunakan bila hendak menguji signifikansi perbedaan rata-rata hitung yang hanya mencakup satu klasifikasi atau satu variabel independen saja. Metode ini merupakan analisis yang menghitung variasi yang timbul akibat adanya perbedaan skor pada beberapa kelompok



sampel. Perbedaan diantara kelompok tersebut ditunjukkan oleh adanya selisih rata-rata hitung pada tiap kelompok sampel. Dalam konteks penelitian ini, uji beda digunakan untuk menguji tiga hal yakni;

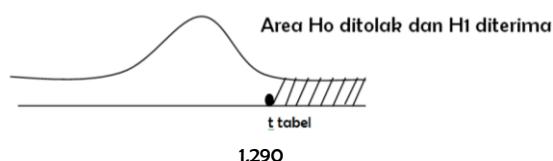
a) Uji Beda Pertama

Uji bedapertama dalam penelitian ini dilakukan pada responden yang mengetahui dengan baik tentang pengelolaan sampah dan responden yang tidak mengetahui hal tersebut dengan baik terhadap akumulasi volume sampah.

H_0 = Tidak ada perbedaan akumulasi volume sampah antara responden yang tidak mengetahui dengan baik tentang pengelolaan sampah (μ_1) dan maupun responden yang berpengetahuan baik tentang hal serupa (μ_2).

H_1 = Terdapat perbedaan akumulasi volume sampah antara responden yang tidak mengetahui dengan baik tentang pengelolaan sampah (μ_1) dan responden yang berpengetahuan baik tentang hal serupa (μ_2). Responden yang berpengetahuan (μ_2) volume sampahnya lebih kecil daripada responden yang tidak mengetahui secara baik tentang pengelolaan sampah (μ_1).

Gambar 1.1
Grafik Uji Signifikansi/ Uji Beda Pengetahuan terhadap Volume Sampah



Sumber : Teori yang diolah, 2015



Nilai t tabel dengan *degree of freedom* (d.f) satu sisi dan tingkat signifikansi 10% dan jumlah responden minimal 100 adalah 1, 290. Jika hasil t lebih dari t tabel (1, 290) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jika hasil t kurang dari t tabel (1, 290) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Rumus uji beda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S_{\bar{x}_1 \bar{x}_2} \sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

$$\bar{x}_1 = \frac{\text{Jumlah volume sampah responden yang tidak tahu}}{\text{Jumlah responden yang tidak tahu}} \quad \bar{x}_2 = \frac{\text{Jumlah volume sampah responden yang tahu}}{\text{Jumlah responden yang tahu}}$$

n_1 = Jumlah responden yang tidak tahu

n_2 = Jumlah responden yang tahu

$S_{\bar{x}_1 \bar{x}_2}$ = Standardeviasi

b) Uji Beda Kedua

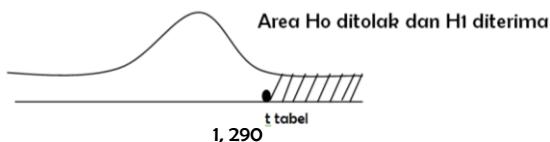
Uji bedakeduadalam penelitian ini dilakukan antara responden yang sudah mempraktekan pemilahan sampah organik dan anorganik di rumah dan responden yang belum bertindak serupa terhadap akumulasi volume sampah.

H_0 = Tidak ada perbedaan akumulasi volume sampah pada baik responden yang tidak memilah sampah organik dan anorganik (μ_3) maupun responden yang berperilaku memilah sampah (μ_4).

H_1 = Terdapat perbedaan akumulasi volume sampah antara responden yang tidak memilah sampah organik dan anorganik (μ_3) dan responden yang berperilaku memilah sampah (μ_4). Responden yang berperilaku memilah sampah (μ_4) volume sampahnya lebih kecil daripada responden yang tidak memilah sampah organik dan anorganik (μ_3).



Gambar 1.2
Grafik Uji Signifikansi/ Uji Beda Prilaku terhadap Volume Sampah



Sumber : Teori yang diolah, 2015

Nilai t tabel dengan *degree of freedom* (d.f) satu sisi dan tingkat signifikansi 10% dan jumlah responden minimal 100 adalah 1, 290. Jika hasil t lebih dari t tabel (1, 290) maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan H1 diterima. Jika hasil t kurang dari t tabel (1, 290) maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan H1 ditolak. Rumus uji beda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_3 - \bar{x}_4}{S\bar{x}_3 \bar{x}_4 \sqrt{\frac{S_3^2}{n_3} + \frac{S_4^2}{n_4}}}$$

Keterangan :

$$\bar{x}_3 = \frac{\text{Jumlah volume sampah responden yang tidak memilah}}{\text{Jumlah responden yang tidak memilah}}$$

$$\bar{x}_4 = \frac{\text{Jumlah volume sampah responden yang memila}}{\text{Jumlah responden yang memila}}$$

$$n_3 = \text{Jumlah responden yang tidak memilah sampah}$$

$$n_4 = \text{Jumlah responden yang memilah sampah}$$

$$S\bar{x}_3 \bar{x}_4 = \text{Standardeviasi}$$

c) Uji beda Ketiga

Dua kategori yang diuji dalam penelitian ini yakni masyarakat yang mempunyai pengetahuan baik dan masyarakat yang mempunyai pengetahuan kurang tentang pengolahan sampah.

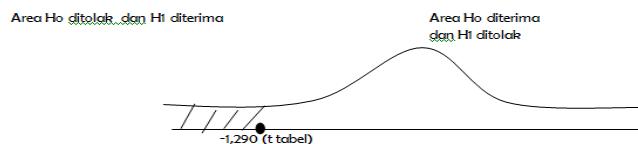
Berdasarkan dua kategori tersebut maka perlu untuk diketahui apakah ada hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan perilakunya terhadap sampah. Oleh karena itu perlu untuk melakukan pengujian antara dua kategori tersebut (pengetahuan dan perilaku). Dengan P adalah proporsi pengetahuan terhadap



perilaku dan n adalah poluasi, maka uji beda tersebut menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{P_1 - P_2}{\sqrt{P(1-P)\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Gambar 1.3
Grafik Uji Signifikansi/ Uji Beda Pengetahuan dan Perilaku Responden



Sumber : Teori yang diolah, 2015

H_0 = Masyarakat yang berpengetahuan lebih baik tentang pengolahan sampah tidak lebih ramah atau lebih tidak ramah lingkungan dari pada masyarakat yang pengetahuan yang kurang tentang pengolahan sampah.

H_1 = Masyarakat yang berpengetahuan lebih baik tentang pengolahan sampah lebih ramah lingkungan dari pada masyarakat yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang pengolahan sampah.

F. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dari tanggal 14 September hingga 31 Oktober 2015.



G. Tim Peneliti

Adapun tim peneliti yang menjadi penanggung jawab dari penelitian ini yakni :

No.	Nama	NIP
1.	Pratiwi	19870315 201101 2 015
2.	Candra S. Nugroho	19880701 201101 1 006



BAB II HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Pengumpulan Data

1. Pihak yang Berperan dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Coblong

Pihak-pihak yang berperan dalam pengelolaan bank sampah di Kecamatan Coblong antara lain;

a) LSM Hijau Lestari

Lembaga ini didirikan sebagai organisasi pemerintah yang tidak berafiliasi dengan gerakan partisan apapun. Dalam pelaksanaan kegiatannya, LSM ini banyak dibina oleh Badan Pengendalian Lingkungan Hidup (BPLH) Kota Bandung. Tujuan utama dari didirikannya lembaga ini yakni Tujuan Lembaga ini bertujuan untuk (1).pelestarian lingkungan hidup, (2).pengelolaan sampah terpadu, (3).pengembangan ekonomi kemasyarakatan, (4).peningkatan kedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup, (5).pencerdasan masyarakat,(6).advokasi masyarakat terkait masalah lingkungan, (7).Peningkatan kualitas SDM, (8).reboisasi lahan gundul, (9).peningkatan kesehatan masyarakat, (10).pengembangan keterampilan, (11).peningkatan kebersihan dan keindahan lingkungan, (12).mendidik generasi muda hijau (pemuda lingkungan dan pelajar – mahasiswa, (13).mitra pemerintah dan pengusaha/industri dalam pelestarian lingkungan.

Dalam usaha untuk mencapai tujuan tersebut, lembaga ini melakukan usaha-usaha dalam bentuk (1)menghimpun dana dan daya yang ada pada para anggota dan pendukung perkumpulan untuk dipergunakan dalam bidang-bidang yang produktif dan konstruktif serta mengembangkan dan menyalurkan bakat-bakat yang mungkin dapat dipergunakan /dibutuhkan Masyarakat; (2)mengadakan kerjasama dengan badan-badan lain baik pemerintah maupun swasta , di dalam maupun di luar negeri (3)mengadakan pelatihan-pelatihan teknis, penyuluhan-penyuluhan



dan seminar; (4) memberikan konsultasi, pendampingan; (5)mengadakan usaha-usaha lain yang sesuai dengan tujuannya.

Sementara itu, LSM yang berdiri sejak 28 Juni 2012 ini telah melaksanakan beberapa kegiatan pendampingan pada masyarakat terkait pelestarian lingkungan. Kegiatan tersebut antara lain; menggalakan pertanian pekarangan perkotaan (*urban farming*); memfasilitasi pengelolaan Bank Sampah di tiga kelurahan di Kecamatan Coblong, serta berkoordinasi dengan LSM lain di Kota Bandung terkait kegiatan-kegiatan pelestarian lingkungan.

Peran LSM ini dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Coblong yakni sebagai fasilitator dan pengangkut sampah kertas, plastik dan alumunium yang dihasilkan setiap rumah tangga di tiga Kelurahan yakni Kelurahan Dago, Kelurahan Sekelo dan Kelurahan Lebak Siliwangi. Saat ini LSM Hijau Lestari telah memiliki 200 titik binaan bank sampah. LSM ini bekerjasama dengan Bang Jabar Banten dalam penyediaan infratsruktur pengangkutan sampah. Salah satu tujuan Bank Sampah yang difasilitasi LSM Hijau Lestari ini adalah selain untuk mengurangi timbunan sampah juga untuk menambah penghasilan secara ekonomi setiap rumah tangga yang menjadi anggotanya. Hingga saat ini, beberapa RW sudah merasakan dampak yang mereka rasakan dengan adanya Bank Sampah. Mekanisme Bank Sampah ini adalah pengumpulan jenis sampah yang telah dipisahkan, kemudian setiap rumah tangga memiliki tabungan sampahnya yang dapat diuangkan setelah beberapa lama. Sehingga, beberapa RW yang menjadi binaan telah memiliki tabungan diatas 20 juta rupiah.

b) Kelurahan

Sebagai pelaksana langsung pelayanan publik dan pelaksana amanah dari Walikota Bandung, beberapa kegiatan penanggulangan sampah yang dilaksanakan kelurahan-kelurahan di Kecamatan Coblong antara lain;

1. Penyediaan sumber daya manusia dan infrastruktur untuk pembersihan sampah di setiap kelurahan sebagai bagian dari



- program Program Inovasi Pembangunan dan pemberdayaan Kewilayahana (PIPPK),
2. Fasilitasi pelatihan *urban farming* yang serta,
 3. Koordinasi pelaksanaan Bank Sampah dengan LSM Hijau Lestari.

Kinerja aparat kelurahan dalam menjalankan program lingkungan dari Pemerintah Kota ini dikontrol dalam sistem informasi konerja yang harus diisi setiap hari untuk melaporkan proses-proses yang telah dilaksanakan serta melalui grup media sosial. Dalam pengelolaan Bank Sampah, kelurahan berfungsi sebagai tempat koordinasi dan pelaporan kegiatan.

c) Warga

Warga sebagai subjek utama pengelolaan sampah di Kota Bandung seringkali terlibat aktif terutama dalam kegiatan Bank Sampah. Warga yang dilibatkan ini umumnya dikoordinasi bersama ibu-ibu peserta Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Program Bank Sampah mulai dilaksanakan sejak akhir tahun 2014. Program Bank Sampah telah dilaksanakan di dua kelurahan hingga saat ini, sedangkan di Kelurahan Lebak Siliwangi mengalami pemberhentian program karena berhentinya beberapa fasilitator baik dari LSM dan swasta. Sehingga banyak sampah di Lebak Siliwangi menumpuk.

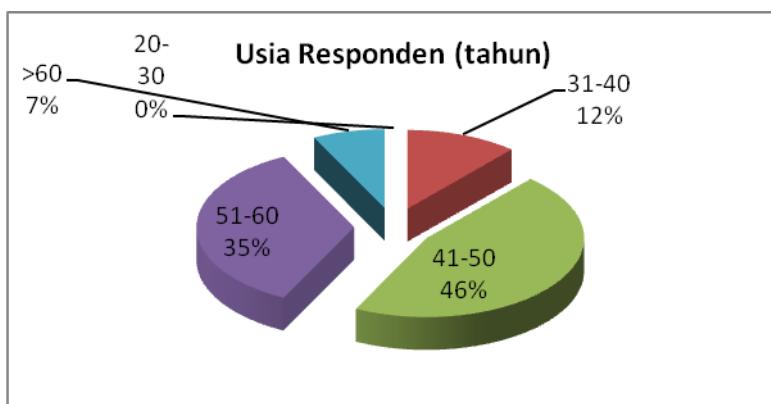
Secara singkat, warga merespon positif program Bank Sampah hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya peserta Bank Sampah pada kedua kelurahan. Apresiasi warga ditunjukan dengan partisipasi warga dalam program bank sampah dan adanya inisiasi pengolahan sampah plastik menjadi produk tas yang artistic di warga Kelurahan Dago. Meski demikian, inisiasi ini kurang berkembang karena minimnya pengetahuan warga untuk memasarkan produk. Kebutuhan lain yang dirasakan warga yakni adanya fasilitasi untuk pengolahan sampah organic dari pemerintah maupun pihak yang lain.



2. Gambaran Latar Belakang Identitas Responden

Sebaran sampel dari penelitian ini merupakan warga yang berasal dari tiga kelurahan di Kecamatan Coblong yakni Kelurahan Lebak Siliwangi, Kelurahan Dago dan Kelurahan Sekelo. Pertimbangan pengambilan sampel di tiga kelurahan tersebut adalah berdasarkan kepadatan penduduk dan ketersediaan program Bank Sampah. Dengan jumlah sampel maksimal sebanyak 125 responden, 46% dari responden berusia 41-50 tahun, sementara jangka usia responden termuda dalam penelitian ini yakni usia 31-40 tahun sebanyak 12%.

**Gambar 2.1
Usia responden penelitian**

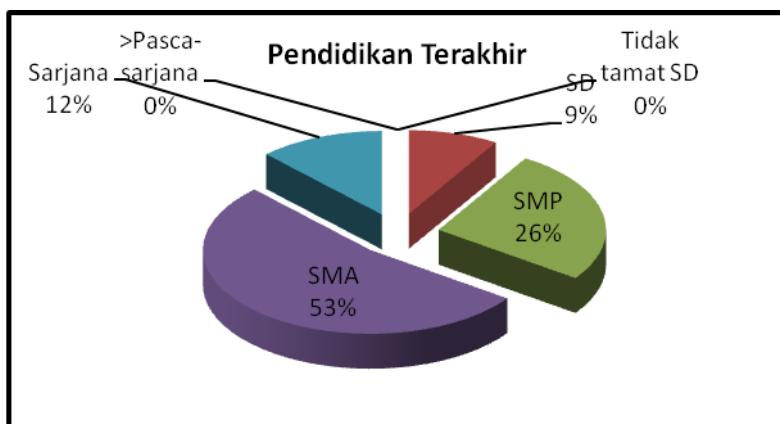


Sumber : Hasil pengumpulan data primer, 2015



Pada aspek pendidikan responden, sebagian besar responden yakni sebanyak 53% berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan pendidikan tertinggi responden merupakan sarjana yang hanya dicakup oleh 12% responden. Sisa dari responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Gambar 2.2
Pendidikan Terakhir Responden

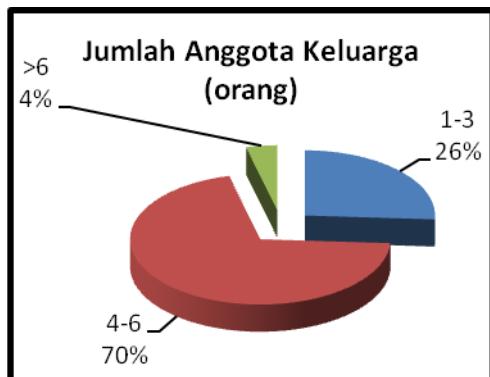


Sumber : Hasil pengumpulan data primer, 2015

Untuk mengetahui perkiraan jumlah volume sampah yang dihasilkan setiap kepala rumah tangga, data tentang jumlah anggota keluarga setiap rumah tangga juga ditelisik dalam penelitian ini. Sebanyak 70% dari responden memiliki jumlah anggota keluarga 4-6 orang, sementara 26% memiliki anggota keluarga sebanyak 1-3 orang.



Gambar 2.3
Jumlah Anggota Keluarga Responden (Orang)



Sumber : Hasil pengumpulan data primer, 2015

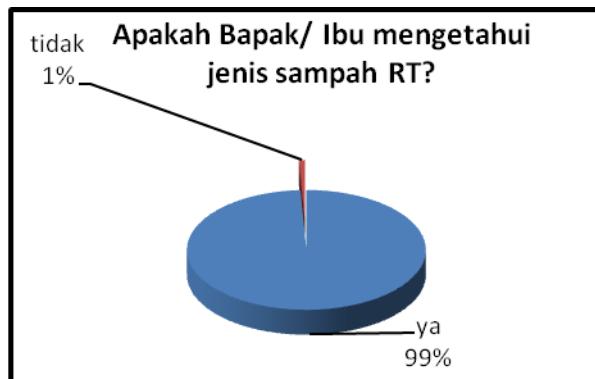
3. Gambaran Pengetahuan Responden terhadap Sampah

Deskripsi pengetahuan responden terhadap pengelolaan sampah dibagi ke dalam tujuh bagian antara lain pengetahuan tentang jenis sampah rumah tangga, pengertian sampah organik dan anorganik, dampak lingkungan jika sampah dibuang begitu saja, pengetahuan tentang cara pengolahan sampah serta sampah organic yang dapat diolah kembali.

Sebanyak 99% responden mengetahui jenis sampah rumah tangga dan sebanyak itu pula mereka mengetahui pengertian sampah organik dan anorganik. Menurut hasil wawancara terhadap salah seorang warga, penyuluhan tentang sampah dan cara mengolahnya sering diberikan oleh banyak fasilitator pada saat pertemuan PKK.



Gambar 2.4
Pengetahuan Responden tentang Jenis Sampah Rumah Tangga



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015

Gambar 2.5
Pengetahuan Responden tentang Pengertian Sampah Organik dan Anorganik



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015

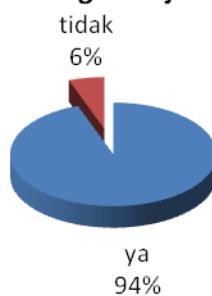
Sementara itu, jumlah responden yang mengetahui dampak lingkungan jika sampah dibuang sembarangan berkurang menjadi 94%. Sebanyak 97% dari responden juga mengetahui bahwa daun dan sisa makanan



serta jenis sampah organic lainnya dapat diolah kembali menjadi kompos (Gambar 2.7). Meski demikian, dapat dilihat pada Gambar 2.8 hanya 76% dari responden yang mengetahui cara pengolahan kompos secara mandiri. Pengetahuan terhadap dampatnya sampah anorganik seperti botol plastic untuk diolah kembali trennya sama dengan tren pengetahuan tentang dampatnya sampah organik diolah. Pada jenis sampah yang berbeda, Gambar 2.9 menunjukan bahwa sebanyak 99% responden tahu bahwa sampah anorganik dapat digunakan atau diolah kembali meski hanya 92% dari responden yang mengetahui bank sampah yang mampu menampung sampah anorganik seperti pada Gambar 2.10. Pengetahuan terhadap Bank Sampah ini diketahui dari Bank Sampah yang ada di level RW yang memberikan penyuluhan dan fasilitasi, di luar Bank Sampah di level RW tersebut, beberapa responden tidak mengetahui.

Gambar 2.6
Pengetahuan Responden tentang Dampak Pembuangan Sampah tanpa Pengolahan

Apakah Bapak/Ibu mengetahui dampak pada lingkungan jika sampah organik dan sampah anorganik dibakar atau dibuang sembarangan ke sungai atau jalan umum begitu saja?

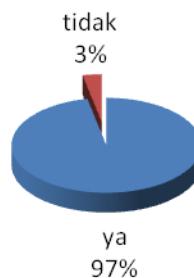


Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015



Gambar 2.7
Pengetahuan Responden tentang Pengolahan Kompos

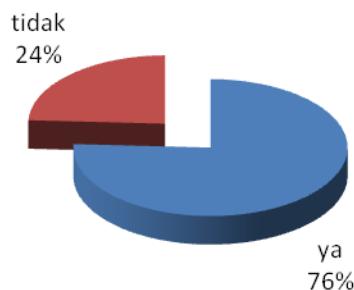
Apakah Bapak/ Ibu mengetahui bahwa sisa makanan, daun, ranting, sayuran, dan buah-buahan dapat diolah kembali secara mandiri untuk dijadikan kompos?



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015

Gambar 2.8
Pengetahuan Responden tentang Cara Pengolahan Kompos secara mandiri dari Sisa Makanan, Sayuran dan Buah

Apakah Bapak/ Ibu mengetahui cara pengolahan kompos secara mandiri dari sisa makanan, sayuran, dan buah-buahan?



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015



Gambar 2.9
Pengetahuan Responden tentang Pengolahan Sampah Anorganik



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015

Gambar 2.10
Pengetahuan tentang Adanya Bank Sampah di Kota Bandung



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015



4. Gambaran Perilaku Responden terhadap Sampah

Gambaran perilaku responden sebanyak 125 orang pada tiga kelurahan di Kecamatan Coblong adalah sebagai berikut;

Gambar 2.11

Perilaku Responden tentang Pembuangan Sampah di Sungai dan Jalan Umum



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015

Yang pertama, seperti pada Gambar 2. 11 adalah seluruh warga masyarakat tidak ada yang membuang sampah di sungai dan di jalan umum. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat tidak membuang sampah sembarangan (di sungai dan jalan umum) sangat tinggi.

Gambar 2.12

Perilaku Responden terkait Pembakaran Sampah



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015



Gambaran selanjutnya seperti pada Gambar 2.12 mendeskripsikan hanya 10% warga masyarakat yang melakukan pemusnahan sampah dengan cara dibakar. Sedangkan 90% warga masyarakat tidak melakukan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga masyarakat menyadari bahwa memusnahkan sampah dengan cara dibakar adalah kurang baik karena dapat menyebabkan polusi udara akibat CO₂ dan herbisida yang ditimbulkannya.

**Gambar 2.13
Gambaran Perilaku Responden terkait Penyediaan Tempat Sampah di Rumah**



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015

Gambar 2.13 menjelaskan terkait penyediaan tempat sampah. Sebanyak 98% warga masyarakat menyediakan tempat sampah di rumah. Sedangkan hanya 2% warga masyarakat yang tidak melakukan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk menyediakan tempat sampah dan menjaga kebersihan di dalam rumah di rumah relatif tinggi.



Gambar 2.14
Perilaku Warga terkait Penyediaan Tempat Sampah Terpisah untuk Sampah Organik dan Anorganik



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015

Pada Gambar 2.14 dapat dilihat bahwa sebanyak 71% warga memisahkan tempat sampah khusus untuk sampah organik (sisa makanan, sayur, daun dan buah) dan anorganik (sampah kertas, plastic, kaca dan lain-lain). Sedangkan sebanyak 29% tidak melaukukan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dalam memisahkan tempat sampah (organik dan anorganik) cukup tinggi.



Gambar 2.15
Perilaku Responden terkait Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015

Selanjutnya, pada Gambar 2.15, hanya 24% warga masyarakat yang membawa kantong sendiri ketika berbelanja di pasar tradisional dan supermarket. Sedangkan sebanyak 76% warga masyarakat tidak melakukan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga masyarakat kurang menyadari untuk mengurangi penggunaan kantong plastik dalam berbelanja. Penggunaan kantong plastik telah dilarang di sejumlah negara karena sifat elemennya yang sulit dan lama terurai dengan tanah serta hanya menimbulkan polusi tanah karena zat-zat yang terkandung di dalamnya. Meski demikian, perilaku pengurangan kantong plastik sudah diterapkan pada kegiatan PKK di RW-RW di Kelurahan Sekelo. Hal tersebut ditunjukan dengan tidak disediakannya dus dan kantong plastik untuk makanan ringan kegiatan. Peserta PKK diminta untuk membawa tempat makan permanen mereka sendiri sehingga sampah kertas dan plastik dapat dikurangi.



Gambar 2.16
Perilaku Responden terkait Pengolahan Kompos secara mandiri



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015

Terkait pengolahan sampah, Gambar 2.16 menunjukkan sebanyak 69% warga masyarakat melakukan pengolahan kompos dari sampah organik (sisa makanan, daun, sayur dan buah). Sedangkan sebanyak 31% warga masyarakat tidak melakukan hal tersebut. Perilaku mayoritas responden tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar warga masyarakat telah menyadari pentingnya pengolahan sampah organik untuk dijadikan kompos.



Gambar 2.17
Perilaku Responden terkait Pembuangan Sampah Anorganik



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015

Terkait sampah anorganik (botol plastic, kantong plastic, kertas, kaleng dan kaca), sebagaimana tampak pada Gambar 2.17, sebanyak 67% warga masyarakat tidak membuang langsung sampah anorganik tersebut. Sedangkan sebanyak 33% warga masyarakat membuang langsung sampah anorganik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga masyarakat menyadari bahwa sampah anorganik tersebut dapat diolah dan menghasilkan nilai tambah daripada langsung dibuang ke tempat sampah.



Gambar 2.18
Perilaku Responden terkait Pemanfaatan Sampah Anorganik

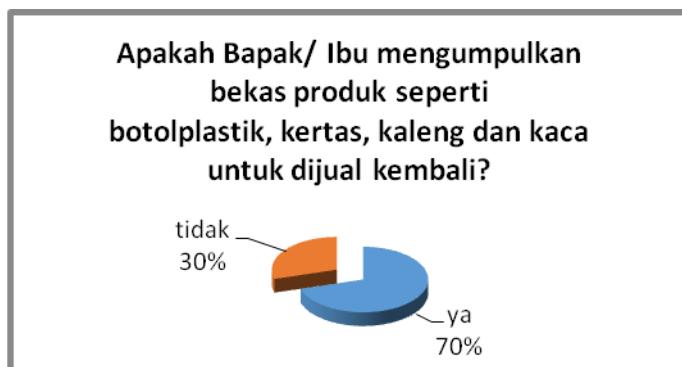


Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015

Terkait pemanfaatan atau daur ulang sampah anorganik (botol plastik, kantong plastik, kertas, kaleng dan kaca), sebanyak 77% warga masyarakat melakukan pemanfaatan dan daur ulang sampah anorganik tersebut. Sedangkan sebanyak 23% warga masyarakat tidak melakukan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga masyarakat menyadari manfaat atas penggunaan dan daur ulang sampah anorganik.



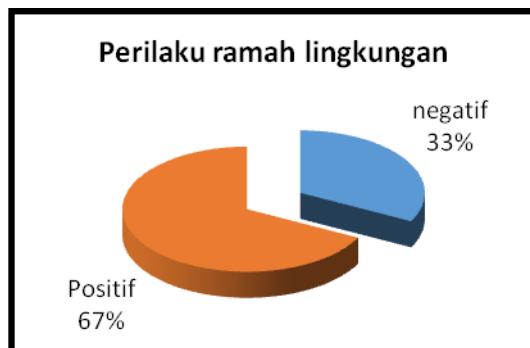
Gambar 2.19
Perilaku Responden terkait Pengumpulan Sampah Anorganik



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015

Gambar 2.19 menunjukkan sebanyak 70% warga masyarakat mengumpulkan sampah anorganik (botol bekas, kertas, kaleng dan kaca) dan kemudian menjualnya kembali. Sedangkan 30% warga masyarakat tidak melakukan hal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mempunyai kesadaran akan nilai ekonomis sampah anorganik sehingga selain memanfaatkannya sendiri juga dijual kembali.

Gambar 2.20
Perilaku Ramah Lingkungan Responden



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015

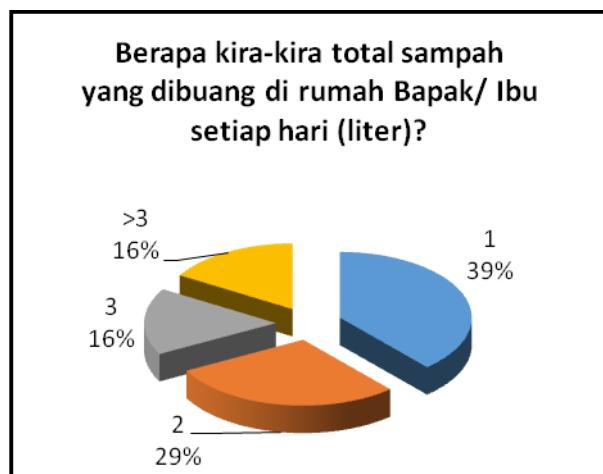


Berdasarkan data-data terkait perilaku warga masyarakat terhadap sampah tersebut, Gambar 2.20 menunjukkan rata-rata sebanyak 67% warga masyarakat telah memiliki perilaku positif/ kesadaran terhadap sampah (ramah lingkungan). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah menyadari pentingnya melestarikan lingkungan dengan membuang dan mengolah sampah (organic dan anorganik) dengan baik dan bijak. Akan tetapi masih cukup banyak, sebesar 33% warga masyarakat, belum menyadari akan pentingnya membuang dan mengolah sampah dengan baik dan bijak. Oleh karena itu perlu upaya yang dilakukan baik dari pemerintah maupun LSM yang peduli sampah untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku warga masyarakat dalam membuang dan mengolah sampah rumah tangga.

5. Gambaran Volume Sampah yang Dihasilkan Responden

Berdasarkan hasil kuesioner penelitian untuk indikator akumulasi sampah rumah tangga terhadap 125 orang warga di 3 (tiga) kelurahan Kecamatan Coblong didapatkan beberapa informasi.

Gambar 2.21
Akumulasi Semua Jenis Sampah



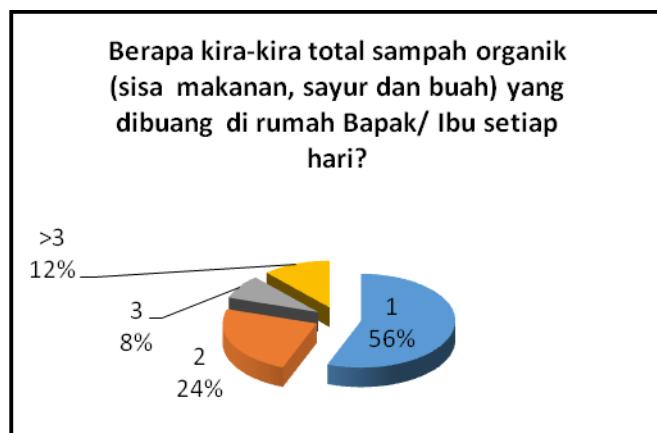
Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015

Terkait jumlah sampah rumah tanga yang dibuang setiap harinya, sebanyak 39% warga masyarakat membuang sampah sebanyak 1 liter/



hari, sebanyak 29% warga masyarakat membuang sampah 2 liter/ hari, sebanyak 16% warga masyarakat membuang sampah sebanyak 3 liter/ hari dan sebanyak 16% warga masyarakat membuang sampah sebanyak lebih dari 3 liter/ hari. Hal ini menunjukkan bahwa total sampah (organic dan anorganik) yang dihasilkan masyarakat tiap harinya adalah cukup tinggi sehingga perlu dilakukan pengolahan secara baik dan bijak.

Gambar 2.22
Akumulasi Jenis Sampah Organik Responden

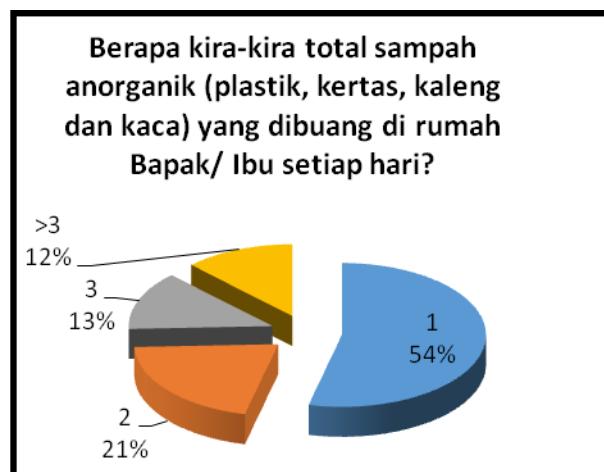


Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015

Terkait jumlah sampah organik (sisa makanan, sayur dan buah) yang dibuang setiap harinya, sebanyak 56% warga masyarakat membuang sampah sebanyak 1 liter/ hari, sebanyak 24% warga masyarakat membuang sampah 2 liter/ hari, sebanyak 8% warga masyarakat membuang sampah sebanyak 3 liter/ hari dan sebanyak 12% warga masyarakat membuang sampah sebanyak lebih dari 3 liter/ hari. Hal ini menunjukkan bahwa sampah organik yang dihasilkan warga masyarakat tiap harinya cukup banyak sehingga perlu dilakukan pengolahan dengan baik dan bijak, misalnya dibuat kompos untuk pupuk tanaman.



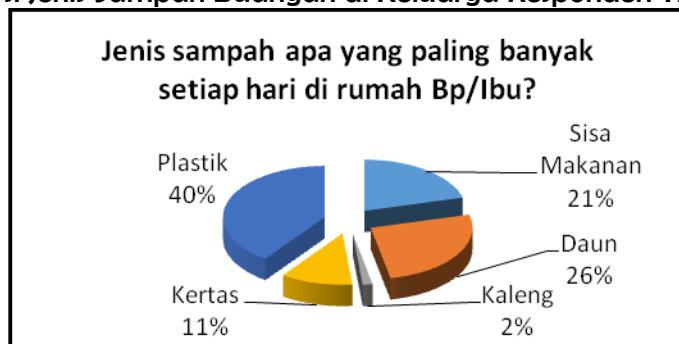
Gambar 2.23
Akumulasi Jenis Sampah Anorganik Responden



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015

Terkait jumlah sampah anorganik (plastic, kertas, kaleng dan kaca) yang dibuang setiap harinya, sebanyak 54% warga masyarakat membuang sampah sebanyak 1 liter/ hari, sebanyak 21% warga masyarakat membuang sampah 2 liter/ hari, sebanyak 13% warga masyarakat membuang sampah sebanyak 3 liter/ hari dan sebanyak 12% warga masyarakat membuang sampah sebanyak lebih dari 3 liter/ hari. Hal ini menunjukkan bahwa sampah anorganik yang dihasilkan warga masyarakat tiap harinya cukup banyak sehingga perlu dilakukan pengolahan dengan baik dan bijak, misalnya dikumpulkan dan dijual kembali.

Gambar 2.24
Proporsi Jenis Sampah Buangan di Keluarga Responden Tiap Hari



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015



Terkait jenis sampah rumah tangga yang dihasilkan setiap harinya, warga masyarakat menghasilkan sebanyak 40% sampah plastik, sebanyak 26% sampah daun, sebanyak 21% sampah sisa makanan, sebanyak 11 % sampah kertas dan sebanyak 2% sampah kaleng. Hal ini menunjukkan bahwa sampah plastik mempunyai jumlah paling besar. Oleh karena itu perlu diwaspada karena sampah plastik merupakan sampah anorganik sehingga perlu pengolahan yang baik dan bijak sehingga tidak mengganggu kelestarian lingkungan. Untuk menekan sampah plastik tersebut, salah satunya adalah warga masyarakat dapat membawa kantong sendiri saat berbelanja.

Berdasarkan informasi terkait jumlah dan jenis sampah rumah tangga yang dihasilkan warga masyarakat, seharusnya warga masyarakat perlu meningkatkan kesadaran untuk melakukan pengumpulan dan pengolahan sampah rumah tangga (organic dan anorganik) dengan baik dan bijak. Hal itu diharapkan dapat mengurangi dampak negative yang diakibatkan oleh sampah rumah tangga tersebut. Selain itu, dengan pengolahan yang baik maka sampah tersebut dapat dimanfaatkan kembali oleh warga masyarakat bahkan dapat bernilai ekonomi.



B. Analisis Data

1. Pengaruh Pengetahuan Responden dan Volume Sampah

Pengolahan rumus uji beda pengetahuan responden dan volume sampah adalah sebagai berikut;

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S_{\bar{x}_1} S_{\bar{x}_2} \sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

$$t = \frac{2.116 - 2.024}{1.097 \sqrt{\frac{1.225}{43} + \frac{1.197}{12482}}}$$

$$t = 0,403$$

Keterangan :

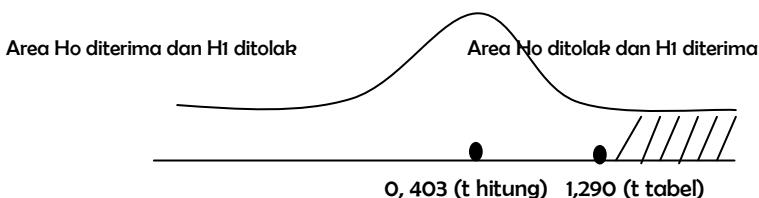
$$\bar{x}_1 = \frac{\text{Jumlah volume sampah responden yang tidak tahu}}{\text{Jumlah responden yang tidak tahu}} \quad \bar{x}_2 = \frac{\text{Jumlah volume sampah responden yang tahu}}{\text{Jumlah responden yang tahu}}$$

$$n_1 = \text{Jumlah responden yang tidak tahu}$$

$$n_2 = \text{Jumlah responden yang tahu}$$

$$S_{\bar{x}_1} S_{\bar{x}_2} = \text{Standardeviasi volume sampah}$$

Gambar 2.25
Grafik Uji Signifikansi/ Uji Beda Pengetahuan Responden terhadap Volume Sampah



Sumber : Teori yang diolah, 2015

H_0 = Tidak ada perbedaan akumulasi volume sampah antara responden yang tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang pengolahan sampah (μ_1) maupun responden yang berpengetahuan baik tentang hal serupa (μ_2).



H_1 = Terdapat perbedaan akumulasi volume sampah antara responden yang tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang pengolahan sampah (μ_1) dan responden yang berpengetahuan baik tentang hal serupa (μ_2). Responden yang berpengetahuan baik (μ_2) volume sampahnya lebih kecil daripada responden yang tidak berpengetahuan (μ_1) tentang tentang dapatnya sampah anorganik diolah atau digunakan kembali.

Hasil analisis uji beda menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk pengaruh pengetahuan responden terhadap volume sampah menunjukkan nilai 0,403. Dengan nilai t tabel 1, 290 karena *degree of freedom* (d.f) satu sisi dan tingkat signifikansi 10%. Maka, jika digambarkan dalam grafik uji signifikansi, area H_0 dan H_1 adalah adalah seperti Gambar 2.25.

Dari hasil uji beda diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan akumulasi volume sampah antara responden yang tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang pengolahan sampah (μ_1) maupun responden yang berpengetahuan baik tentang hal serupa (μ_2).

Level pengetahuan baik dan tidak baik dalam uji beda diatas dinilai dari skor pengetahuan yang dijawab responden. Bagi responden yang menjawab semua dari tujuh pertanyaan dengan jawaban 'ya' dinilai dengan skor pengetahuan baik, jika jawaban 'ya' kurang dari tujuh maka responden dinilai kurang mengetahui dengan baik.



2. Pengaruh Perilaku Responden dan Volume Sampah

Pengolahan rumus uji beda perilaku responden dan volume sampah adalah sebagai berikut;

$$t = \frac{\bar{x}_3 - \bar{x}_4}{S\bar{x}_3 \bar{x}_4 \sqrt{\frac{S_3^2}{n_3} + \frac{S_4^2}{n_4}}}$$

$$t = \frac{2.472 - 1.887}{1.101 \sqrt{\frac{1.284}{0.035} + \frac{1.103}{0.012}}}$$

$$t = 2,4199$$

Keterangan :

$$\bar{x}_3 = \frac{\text{Jumlah volume sampah responden yang tidak memilah}}{\text{Jumlah responden yang tidak memilah}}$$

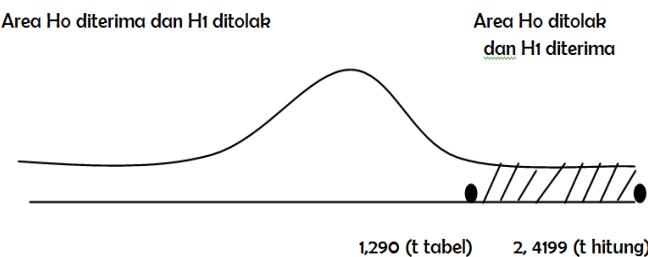
$$\bar{x}_4 = \frac{\text{Jumlah volume sampah responden yang memilah}}{\text{Jumlah responden yang memilah}}$$

n_3 = Jumlah responden yang tidak memilah sampah

n_4 = Jumlah responden yang memilah sampah

$S\bar{x}_3 \bar{x}_4$ = Standar deviasi volume sampah

Gambar 2.26
Grafik Uji Signifikansi/ Uji Beda Perilaku Responden terhadap Volume Sampah



Sumber : Teori yang diolah, 2015



H_0 = Tidak ada perbedaan akumulasi volume sampah pada baik responden yang tidak memilah sampah organik dan anorganik (μ_3) maupun responden yang berperilaku memilah sampah (μ_4).

H_1 = Terdapat perbedaan akumulasi volume sampah antara responden yang tidak memilah sampah organik dan anorganik (μ_3) dan responden yang berperilaku memilah sampah (μ_4). Responden yang berperilaku memilah sampah (μ_4) volume sampahnya lebih kecil daripada responden yang tidak memilah sampah organik dan anorganik (μ_3).

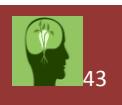
Hasil analisis uji beda menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk pengaruh pengetahuan responden terhadap volume sampah menunjukkan nilai 2,4199. Dengan nilai t tabel 1, 290 karena *degree of freedom* (d.f) satu sisi dan tingkat signifikansi 10%. Maka, jika digambarkan dalam grafik uji signifikansi, area H_0 dan H_1 adalah adalah seperti pada Gambar 2.26.

Dari hasil uji beda diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan volume sampah antara responden yang berperilaku tidak memilah sampah dan responden yang berperilaku memilah sampah. Mereka yang memilah sampah atau memisahkan sampah organic dan anorganik di level rumah tangga kecenderungan volume sampahnya lebih sedikit.

3. Pengaruh Pengetahuan Responden terhadap Perilaku Responden

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap responden terkait indikator pengetahuan pengolahan sampah, terdapat dua kategori yaitu masyarakat yang mempunyai pengetahuan baik dan masyarakat yang mempunyai pengetahuan kurang tentang pengolahan sampah. Sedangkan berdasarkan hasil kuesioner terkait indikator perilaku masyarakat terhadap sampah, terdapat dua kategori juga yaitu masyarakat yang melakukan pemisahan sampah (ramah lingkungan) dan masyarakat yang tidak memisahkan sampahnya (tidak ramah lingkungan).

Berdasarkan dua indikator tersebut maka perlu untuk diketahui apakah ada hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan perlakunya terhadap sampah. Oleh karena itu perlu untuk melakukan pengujian antara dua indicator tersebut (pengetahuan dan perilaku). Uji beda tersebut menggunakan rumus sebagai berikut:



Rumus:

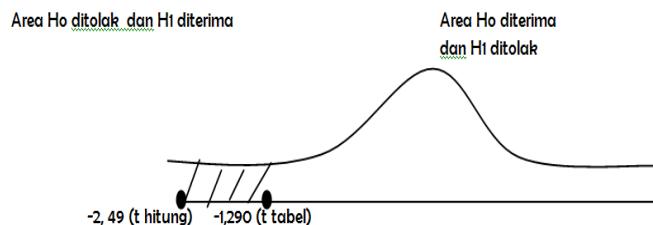
$$t = \frac{P_1 - P_2}{\sqrt{P(1-P)(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2})}}$$

Perhitungan:

$$t = \frac{0,58 - 0,79}{\sqrt{0,72(1-0,72)(\frac{1}{43} + \frac{1}{82})}} \\ = -2,49$$

Hasil perhitungan menggunakan rumus tersebut dihasilkan nilai t (hitung) adalah -2,49. Untuk nilai t tabel berdasarkan jumlah responden adalah -1,29.

Gambar 2. 27
Grafik Uji Signifikansi/ Uji Beda Pengetahuan dan Perilaku Responden



Sumber : Teori yang diolah, 2015

H₀ = Masyarakat yang berpengetahuan lebih baik tentang pengolahan sampah tidak lebih ramah atau lebih tidak ramah lingkungan dari pada masyarakat yang pengetahuan yang kurang tentang pengolahan sampah.

H₁ = Masyarakat yang berpengetahuan lebih baik tentang pengolahan sampah lebih ramah lingkungan dari pada



masyarakat yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang pengolahan sampah.

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa nilai t (hitung) berada pada daerah penolakan H0 dan Penerimaan H1 sehingga dapat dinyatakan bahwa Pengetahuan masyarakat tentang pengolahan sampah mempengaruhi perilakunya terhadap sampah.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara dua indikator tersebut. Terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat terkait pengolahan sampah dengan perilaku masyarakat terhadap sampah. Masyarakat yang mempunyai pengetahuan lebih baik terkait pengolahan sampah cenderung mempunyai perilaku yang ramah lingkungan sedangkan masyarakat yang mempunyai pengetahuan kurang terkait pengolahan sampah cenderung mempunyai perilaku yang tidak ramah lingkungan.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Walikota Bandung (Bpk. Ridwan Kamil) bahwa untuk merubah perilaku masyarakat terhadap sampah agar ramah lingkungan, yang harus dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengolahan sampah dan pentingnya menjaga lingkungan. Oleh karena itu diperlukan kerjasama antara pemerintah dengan LSM dan sektor swasta untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pengolahan sampah.

Mulai dari anak sekolah, perlu ditanamkan pengetahuan pentingnya pengolahan sampah dan menjaga lingkungan. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan berbagai kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan siswanya terkait hal tersebut. Diharapkan dari pendidikan tersebut, siswa mempunyai pengetahuan dan perilaku yang ramah lingkungan. Sehingga ketika mereka sudah berada di luar sekolah atau di lingkungan keluarga dan masyarakat dapat menerapkan perilakunya yang ramah lingkungan.

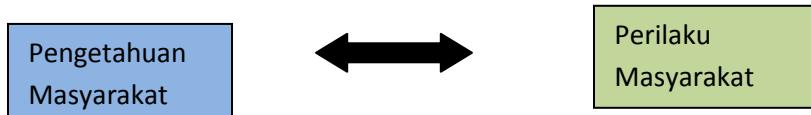
Khusus untuk lingkungan di rumah tangga, LSM dan Kelurahan melakukan berbagai kegiatan sosialisasi dan pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengolahan sampah rumah tangga. Selain melakukan sosialisasi dan pendampingan, LSM juga melakukan program bank sampah untuk mendorong kesadaran



masyarakat akan pentingnya melakukan pengolahan sampah dan menghasilkan uang dari pengolahan sampah tersebut.

Gambar 2.28

Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat terhadap Sampah



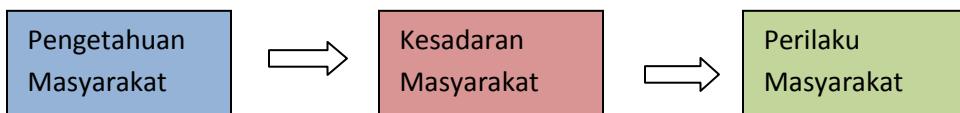
Sumber : Hasil Analisis, 2015

Sesuai dengan hal tersebut maka sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pengolahan sampah. Dengan hal itu, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran tentang pengolahan sampah itu sendiri.

Apabila dua hal tersebut dilakukan maka diharapkan akan berdampak pada perilaku masyarakat terhadap sampah, yaitu masyarakat yang memiliki pengetahuan terhadap pengolahan sampah dan memiliki perilaku ramah lingkungan (melakukan pengolahan sampah).

Gambar 2.29

Hubungan Pengetahuan, Kesadaran dan Perilaku Masyarakat terhadap Sampah



Sumber : Hasil Analisis, 2015

4. Motivasi Warga Kecamatan Coblong dalam Pemilihan Sampah

Dari hasil wawancara dengan beberapa warga di beberapa Kelurahan yang telah mengikuti program Bank Sampah yang diinisiasi LSM Hijau Lestari, terdapat tiga hal yang memotivasi mereka dalam keikutsertaan mereka dalam Bank Sampah yakni motif kesadaran, kebersamaan (ikatan sosial) dan ekonomi. Pertama yakni motivasi kesadaran. Salah satu narasumber menuturkan bahwa sebelum masuknya fasilitator dari



LSM Hijau Lestari, ia tidak mengetahui bahwa persoalan sampah begitu kritis di Kota Bandung sehingga memerlukan partisipasi warga masyarakat. Selain itu, ia juga tidak tahu bahwa sampah dapat dipilah dan yang anorganik dapat diolah dan dipergunakan kembali.

Narasumber lainnya mengungkapkan bahwa pada awalnya, ia hanya diajak oleh ibu-ibu PKK untuk mengikuti pola pemisahan dan penjualan sebagaimana pernah ditawarkan oleh Bank Sampah. Beberapa sampah anorganik yang sering ia pisah dikumpulkan pada satu tempat di RW kemudian diangkut oleh truk pengangkut khusus sampah anorganik untuk didaurulang atau digunakan kembali. Untuk setiap kilogram sampah yang diangkut, dijual seharga Rp. 300, 00-Rp. 36000, 00. Harga sampah per kilogramnya ditentukan dari jenis sampah yang dijual. Berikut adalah rincian harga menurut jenis sampah yang dijual kepada Bank Sampah :

Tabel 2.1
Harga Sampah Per Kilogram Berdasar Jenis Sampah yang Dijual ke
Bank Sampah LSM Hijau Lestari

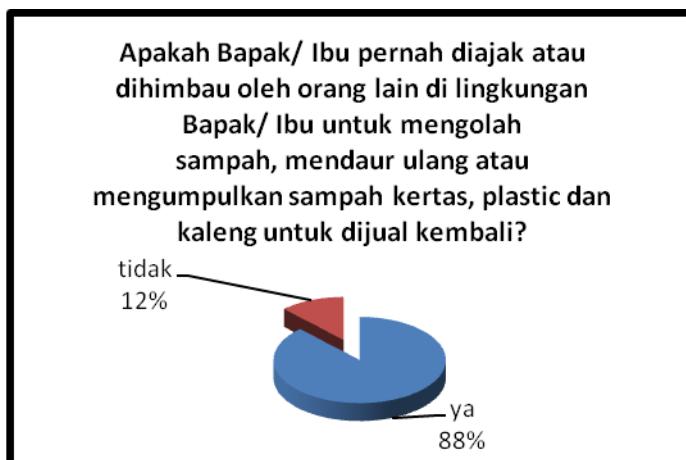
Jenis Sampah	Harga
Kertas (Bekas arsip, koran, kotak dus, dan bekas kertas bungkus semen)	Rp. 1000, 00
Majalah bekas	Rp. 600, 00
Kertas dupleks/ dus tipis	Rp. 300, 00
Gelas plastic tanpa label	Rp. 5000, 00
Gelas plastik berlabel, mainan, bekas botol shampoo, emberan atau plastik kemasan yang bisa pecah, serta toples kue kering	Rp. 2000, 00
Plastik bening, ember atau pot hitam, serta pipa peralon (PVC)	Rp. 800, 00
Bekas tutup botol galon	Rp. 3000, 00
Tutup botol plastik	Rp. 2800, 00
Helm bekas, dispenser, dan penanak nasi elektronik	Rp. 300, 00
Panci alumunium	Rp. 6000, 00
Tembaga bersih	Rp. 36000, 00
Besi	Rp. 1500, 00
Kaleng dan seng	Rp. 600, 00
Limbah Stainless Steel	Rp. 1. 600, 00

Sumber : Data sekunder diolah, 2015



Berdasarkan hasil pengumpulan data, seperti pada Gambar 2.30 sebanyak 88% responden mengaku pernah diajak orang lain di lingkungan tempat tinggal mereka untuk mengolah sampah, mendaur ulang dan mengumpulkan sampah anorganik.

Gambar 2.30
Himbauan Pengolahan Sampah pada Responden



Sumber : Data primer diolah, 2015

Beberapa responden mengaku bergabung dalam kegiatan Bank Sampah setelah diajak beberapa kali oleh orang-orang di sekitarnya. Menurut salah seorang responden, ia awalnya tidak mengira bahwa sampah yang ia jual kepada Bank Sampah dapat menghasilkan sejumlah uang yang menurutnya lumayan karena hasil penjualan sampah yang ditabung selama satu tahun dibagikan menjelang hari raya. Hal tersebut membuatnya antusias menjual sampah anorganik di bank sampah dan ikut mengajak orang yang lainnya seperti tetangga dan sanak saudara. Maka terdapat tiga faktor yang memotivasi warga dalam pengolahan sampah yakni ajakan dari orang di sekitar komunitasnya, keuntungan secara ekonomi dan kepedulian kepada lingkungan. Maka itu, Bank Sampah terbukti tidak hanya merupakan sebuah investasi terhadap lingkungan namun juga kesejahteraan warga.



Meski demikian, menurut beberapa responden yang diwawancara, tidak semua warga yang diajak dalam mengelola Bank Sampah mau untuk mengikuti program Bank Sampah dan memilahnya dengan alasan kesibukan. Temuan lain dari hasil observasi dan wawancara adalah bahwa terdapat Bank Sampah di Kelurahan Lebakwiliwangi yang kini tidak aktif lagi. Responden dari kelurahan tersebut menyatakan bahwa sejak 2014, fasilitator Bank Sampah yang ada di tempat mereka berhenti membeli dan menjual sampah sehingga hingga kini sampah kian menumpuk sedangkan masyarakat sekitar tidak melanjutkan program tersebut.



BAB III KEŠIMPULAN DAN SARAN

A. Kešimpulan

Beberapa hal yang disimpulkan dari penelitian ini antara lain:

1. Tidak ada perbedaan volume sampah pada responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pengelolaan sampah dan responden yang tidak memiliki pengetahuan baik tentang pengelolaan sampah.
2. Terdapat perbedaan volume sampah antara responden yang berperilaku tidak memilah sampahnya dan responden yang memilah sampahnya antara sampah organik dan anorganik. Mereka yang memilah sampah kecenderungan volume sampahnya lebih sedikit.
3. Pengetahuan tentang pengelolaan sampah berpengaruh pada perilaku warga dalam mengelola sampah.
4. Faktor-faktor yang memotivasi warga untuk pengelolaan sampah dalam Bank sampah yakni ekonomi, dorongan sosial dan kesadaran pada lingkungan.
5. Fasilitasi yang berkelanjutan dalam Bank Sampah merupakan hal yang paling menentukan dalam keberhasilan Bank Sampah karena tidak ditemukan inisiasi dari masyarakat di lokus penelitian dalam pengelolaan Bank Sampah.

B. Saran

Beberapa saran yang direkomendasikan kepada Pemerintah Kota Bandung dari kesimpulan penelitian diatas antara lain:

1. Agar menstimulasi adanya Bank Sampah di setiap Kelurahan Kota Bandung dengan mempersiapkan SDM fasilitator Bank Sampah yang berkompeten di setiap kelurahan. Sebab, dari hasil pengumpulan data, terdapat komunitas Bank Sampah yang mati di Kelurahan Lebak Siliwangi sehingga sampah anorganik yang



sudah dipisahkan tidak terangkut. Bank sampah merupakan salah satu inovasi pelayanan publik di bidang persampahan yang paling strategis karena beberapa argument yakni:

- a. Menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan. Terbukti dengan warga yang telah memilah sampahnya memiliki jumlah sampah yang lebih sedikit daripada warga yang tidak memilah sampahnya.
- b. Bank sampah dapat mengedukasi pola pikir warga tentang sampah bahwa sampah adalah tanggung jawab masyarakat dan dapat menjadi potensi perekonomian baru.

Kehadiran Bank Sampah di Kelurahan Sekelo dan Dago diakui warga sangat membantu dan banyak warga mengapresiasi adanya Bank Sampah. Dari hasil wawancara diketahui bahwa antusiasme warga cukup tinggi namun mereka memerlukan fasilitator yang mendampingi mereka untuk mengolah dan mengangkut sampah menjadi output yang lebih berguna.

2. Agar Pemerintah Kota Bandung memfasilitasi pelatihan dan pemasaran produk yang diolah sendiri oleh warga dari sampah plastik agar menghasilkan nilai tambah. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa beberapa warga di Kelurahan Dago telah menghasilkan olahan sampah plastik bernilai tinggi dalam bentuk tas.



DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, Ahmad Fijie (2010). *Akumulasi Sampah di Pemukiman Kumuh dan Pemukiman Elite Wilayah Kecamatan Coblong Kota Bandung*. FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Giddens, Anthony (2005) *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hisan, Qusthan Abqary (2006). *Menakar Konsumsi Rumah Tangga*. Jurnal Mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM) Balairung Volume XX Edisi 39.
- Jayanti, Niarie Dwi (2013). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Green Purchasing*. Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 5 No. 1.
- Krismiyati dan Shafiera Amalia (2013). *Inovasi Pelayanan Publik di Daerah (Studi pada Pelayanan Persampahan di Wilayah Metropolitan Bandung raya)*. Sumedang: PKP2A1 LAN.
- Kurniawati, Meti (2014) *Partisipasi Masyarakat dalam Mengimplementasikan Biomethagreen di Kelurahan Cibangkong Kecamatan Batununggal Kota Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini diunduh dari http://repository.upi.edu/12074/4/S_GEO_1000915_Chapter1.pdf pada tanggal 19 Juni 2015.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (1995) *Metode Penelitian Survei*. Tangerang : LP3ES. Hlm. 3.
- Skinner, B.F (1938). *The Behavior of Organism: An Experimental Analysis*. New York: Appleton-Century-Crofts. Inc. Hlm. 8-9, 308.
- Setiap Hari 400 Ton Sampah di Kota Bandung Tak Terangkut* diakses dari <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/09/setiap-hari-400-ton-sampah-di-kota-bandung-tak-terangkut> tanggal 17 Juni 2015
- Sukmawidianti, Annisa (2013) *Kinerja Pengelolaan Sampah Perusahaan Daerah (PD) Kebersihan Di Kecamatan Coblong Kota Bandung*. Skripsi di Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Gambar-Gambar pada Lokus Penelitian



Gambar diatas menunjukan seorang peserta PKK di Kelurahan Sekeloa menyusun makanan ringan dalam tempat makan yang dibawa sendiri oleh semua peserta agar tidak menimbulkan sampah kertas dan sampah plastik





Gambar diatas menunjukan beberapa peserta PKK di Kelurahan Dago menyusun makanan ringan dalam tempat makan yang dibawa sendiri oleh semua peserta agar tidak menimbulkan sampah kertas dan sampah plastik



Gambar diatas merupakan hasil kerajinan tangan dari kantong plastic bekas yang dibuat oleh seorang warga di Kelurahan Dago





Seorang warga di Kelurahan Dago terlihat sedang mempraktekan tahap-tahap pembuatan tas dari plastik bekas





**Sampah anorganik yang Menumpuk di Bank Sampah yang difasilitasi LSM
Hijau Lestari**



56

Studi Pengaruh Pengetahuan dan Perilaku Warga Kecamatan Coblong, Kota Bandung dalam Menyikapi Sampah Rumah Tangga terhadap Akumulasi Sampah Rumah Tangga Penelitian Mandiri, PKP2A 1 LAN 2015

Kuesioner Penelitian

Selamat Pagi/ siang/ sore, Bapak dan Ibu sekalian, kami, Pratiwi dan Candra Setya Nugroho dari Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur I Lembaga Administrasi Negara (PKP2A 1 LAN) sedang melakukan penelitian yang berjudul *Studi Pengaruh Perilaku Warga Kecamatan Coblong, Kota Bandung dalam Menyikapi Sampah Rumah Tangga terhadap Akumulasi Sampah Rumah Tangga.*

Maka itu, kami memohon bantuan Bapak/ Ibu sekalian untuk mengisi kuesioner ini sesuai dengan kondisi Bapak dan Ibu. Identitas Bapak/ Ibu akan kami rahasiakan. Atas partisipasi Bapak dan Ibu, kami mengucapkan terimakasih banyak.

-Pratiwi & Candra S. Nugroho-



I. Data Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia (tahun) :

Alamat :

Jumlah Anggota Keluarga (termasuk diri Bapak/ Ibu) :

Pendidikan Formal Terakhir : (Mohon berikan tanda *checklist* (✓) pada salah satu kolom di bawah pendidikan terakhir Bapak/ Ibu)

Tidak Tamat SD	SD	SMP	SMA	Sarjana	Pascasarjana dan diatasnya

II. Indikator Pengetahuan

(Mohon berikan tanda *checklist* (✓) dibawah kolom ya atau tidak sesuai kondisi Bapak/ Ibu)

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah Bapak/ Ibu mengetahui jenis sampah rumah tangga?		
2.	Apakah Bapak/ Ibu mengetahui pengertian sampah organik dan sampah anorganik?		
3.	Apakah Bapak/Ibu mengetahui dampak pada lingkungan jika sampah organik dan sampah anorganik dibakar atau dibuang sembarangan ke sungai atau jalan umum begitu saja?		
4.	Apakah Bapak/ Ibu mengetahui		



No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
	bahwa sisa makanan, daun, ranting, sayuran, dan buah-buahan dapat diolah kembali secara mandiri untuk dijadikan kompos?		
5.	Apakah Bapak/ Ibu mengetahui cara pengolahan kompos secara mandiri dari sisa makanan, sayuran, dan buah-buahan?		
6.	Apakah Bapak/ Ibu mengetahui bahwa botol plastik bekas, kertas bekas, kardus, kaleng dan kaca dapat diolah kembali?		
7.	Apakah Bapak/ Ibu mengetahui adanya Bank Sampah di Kota Bandung yang dapat membeli, menampung dan mengolah kembali sampah kertas,plastic, kaca?		

III. Indikator Perilaku

(Mohon berikan tanda *checklist* (✓) dibawah kolom ya atau tidak sesuai kondisi Bapak/ Ibu)

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah Bapak/ Ibu membuang sampah di sungai?		
2.	Apakah Bapak/ Ibu membuang sampah di jalan umum?		



No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
3.	Apakah Bapak/ Ibu memusnahkan sampah dengan cara dibakar?		
4.	Apakah Bapak/ Ibu menyediakan tempat sampah di rumah?		
5.	Apakah Bapak/ Ibu memisahkan tempat sampah khusus untuk sampah organik (sisa makanan, sayur,daun dan buah) dan sampah anorganik (sampah kertas, plastik dan kaca)		
6.	Apakah Bapak/ Ibu membawa kantong sendiri saat berbelanja di pasar tradisional dan supermarket untuk mengurangi pemakaian kantong plastik?		
7.	Apakah Bapak/ Ibu sudah melaksanakan pengolahan kompos mandiri dari sisa makanan,daun, sayur dan buah?		
8.	Apakah Bapak/ Ibu langsung membuang bekas produk seperti botol plastik, kantong plastik, kertas, kaleng dan kaca?		
9.	Apakah Bapak/ Ibu memanfaatkan kembali atau		



No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
	mendaur ulang bekas produk seperti botol plastik, kantong plastik, kertas, kaleng dan kaca?		
10.	Apakah Bapak/ Ibu mengumpulkan bekas produk seperti botolplastik, kertas, kaleng dan kaca untuk dijual kembali?		

IV. Indikator Dari Dengan Lingkungan dan Sosial

(Mohon berikan tanda *checklist* (✓) dibawah kolom ya atau tidak sesuai kondisi Bapak/ Ibu)

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah banjir pernah terjadi di lingkungan sekitar tempat tinggal Bapak/ Ibu?		
2.	Apakah banjir terjadi setiap tahun di lingkungan sekitar tempat tinggal Bapak/ Ibu?		
3.	Apakah dalam forum PKK atau Komunitas lain di lingkungan Bapak/ Ibu mengadakan program pengolahan sampah mandiri atau Bank Sampah?		
4.	Apakah Bapak/ Ibu pernah diajak atau diimbau oleh orang lain di lingkungan Bapak/ Ibu untuk mengolah sampah,		



No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
	mendaur ulang atau mengumpulkan sampah kertas, plastic dan kaleng untuk dijual kembali?		
5.	Pernahkah ada orang lain yang menawarkan imbalan berupa uang atau barang lain jika Bapak/Ibu mengolah sampah, mendaur ulang atau mengumpulkan sampah?		

V. Indikator Akumulasi Sampah

(Mohon berikan tanda *checklist* (✓) dibawah kolom yang sesuai kondisi Bapak/ Ibu)

No.	Pertanyaan	1	2	3	Lebih dari 3
1.	Berapa kira-kira total sampah yang dibuang di rumah Bapak/ Ibu setiap hari (liter)?				
2.	Berapa kira-kira total sampah organik (sisa makanan, sayur dan buah) yang dibuang di rumah Bapak/ Ibu setiap hari?				



No.	Pertanyaan	1	2	3	Lebih dari 3
3.	Berapa kira-kira total sampah anorganik (plastik, kertas, kaleng dan kaca) yang dibuang di rumah Bapak/ Ibu setiap hari?				

4	Jenis sampah apa yang paling banyak setiap hari di rumah Bp/Ibu?	Sisa Makanan (sayur, buah, nasi, protein)	Daun	Kaleng	Kertas	Plastik





2015